

**IMPLEMENTASI ADAB HAMALATUL QUR'AN DALAM KITAB AT-TIBYAN KARYA IMAM AN-NAWAWI DI PONPES NURUL QUR'AN
KAJEN MARGOYOSO PATI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nurma Zunita
NIM: 114211055

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan guna mendapatkan informasi ilmu.

Semarang, 26 Juni 2018

Deklarator,



Nurma Zunita

114211055

**Implementasi Adab Hamalatul Qur'an di Ponpes Nurul Qur'an
Kajen Margoyoso Pati**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Nurma Zunita
NIM: 114211055

Semarang, 01 Juli 2018
Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. H. In'amuzzahidin Masyhudi, M.Ag
NIP. 197710202003121002

Pembimbing II

Drs. Tafsir, M.Ag
NIP. 196401161992031003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Nurma Zunita**

NIM : 114211055

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **Implementasi Adab Hamalatul Qur'an di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh


Semarang, 01 Juli 2018

Pembimbing I,



Dr. H. M. In' amuzzahidin Masyhudi, M. Ag
NIP. 197710202003121002

Pembimbing II,



Drs. Tafsir, M. Ag
NIP. 196401161992031003

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Nurma Zunita** dengan **NIM 114211055** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

19 Juli 2018.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis.



H. Ulin Ni'am Masruri, M.Ag

NIP. 19720809 2000031002

Pembimbing I

Dr. H. In'amuzzahidin Masyhudi, M.Ag

NIP.197710202003121002

Penguji I

H. Ulin Ni'am Masruri, MA.

NIP. 19770502 2009011020

Pembimbing II

Drs. Tafsir, M.Ag,

NIP.196401161992031003

Penguji II

Mundhir, M.Ag

NIP.19710507 1995031001

Sekretaris Sidang

Dra. Yusriyah, M. Ag

NIP.1964030219930320001

MOTTO

﴿ أَتْلُ أَوْحِيَ مَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴾

Artinya: *Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Ankabut, 29:45)¹*

¹QS Al Ankabut, 29: 45

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	kadan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	...	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	..."	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍatu

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍah

- c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-atfāl

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّنَا : rabbana

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'ʿil, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innāllaha lahuwa khair ar-rāziqīn, wa innallāhalahuwa khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ : Wa Laqad Ra'ahu bi al-ufuq al-mubini, wa laqad ra'ahu bil ufuqil mubini.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Adab Hamalatul Qur’an Dalam Kitab At Tibyan Karya Imam An Nawawi di Ponpes Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati” disusun untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab terhadap proses berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekertaris jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Moh. In’amuzzahidin Masyhudi, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi), Bapak Drs.H.Tafsir, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II(Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi bekal berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Ayahanda Abdur Rahman dan Ibunda Rumsih tercinta, yang telah memberikan cinta, nasehat, perhatian dan kasih sayang motifasi dan dukungan baik berupa moril maupun materil, serta do'a yang tak pernah henti.
8. Teruntuk suamiku "Achid Abdillah, S.Pd" dan putriku tercinta Zachira Khansa Abdillah Al Zachsy yang telah menjadi penyemangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih untuk pengorbanan dan ketulusannya selalu mendampingi penulis. Tidak lupa untuk saudara-saudariku, Nila Amalia dan Ahmad Faruq Bahrul Alam tersayang, yang selalu memberikan semangat, doa, serta menjadi penghibur dikala penat.
9. Keluarga Bani Zaini, yang selalu memberikan nasehat serta dorongan kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan rekan-rekan Tafsir Hadis B,C , teman-teman Pondok Pesantren PPHQ Darut Taqwa, yang selalu setia meirndampingi, yang selalu memberikan nasehat dan masukan serta selalu bersedia untuk direpotkan dan tak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik berupa dukungan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 26 Juni 2018

Penulis

Nurma Zunita

NIM : 114211055

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Deklarasi Keaslian.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Halaman Nota Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Motto	vi
Transliterasi Arab Latin	vii
Ucapan Terimakasih.....	xii
Daftar Isi	viv
Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.	6
C. Tujuan Penelitian Skripsi	6
D. Manfaat Penelitian Skripsi	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II ADAB HAMALATUL QUR'AN DALAM KITAB AT TIBYAN KARYA IMAM AN- NAWAWI	
A. Biografi Imam Nawawi	
1. Nama dan Silsilah Keturunan Imam Nawawi	13
2. Kelahiran, Riwayat Hidup Semasa Kecil, Sampai Kewafatan	14
3. Pendidik Imam Nawawi.....	18

4. Murid-murid Imam Nawawi	19
5. Hasil Karya Penulisan Imam Nawawi	20
6. Latar Belakang Penulisan Kitab At Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an.....	21

B. Pengertian Adab Hamalatul Qur'an

**C. Adab Hamalatul Qur'an menurut Kitab At Tibyan Fii Adabi
*Hamalatil Qur'an***

**BAB III GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI ADAB
HAMALATUL QUR'AN YANG DITERAPKAN DI
PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN KAJEN
MARGOYOSO PATI**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati	33
1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Qur'an	33
2. Letak Geografis.....	35
3. Visi Misi dan Tujuan.....	36
B. Implementasi Adab Hamalatul Qur'an yang Telah diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati	36
1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an ..	37
2. Metode Pembelajaran Adab Hamalatul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati	38
3. Implementasi Adab Hamalatul Qur'an Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati	40

**BAB IV DESKRIPSI PENGALAMAN ADAB HAMALATUL
QUR'AN YANG DITERAPKAN DI PONDOK**

**PESANTREN NURUL QUR'AN KAJEN
MARGOYOSO PATI**

A. Adab Hamalatul Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab At Tibyan.....	44
1. Adab Personal Peserta Didik.....	45
2. Adab sSosial Peserta Didik	51
B. Aplikasi Konsep Peserta Didik dalam Pembelajaran dalam Kitab At Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an	58
C. Pengalaman Hafidl Hafidloh terhadap Adab Hamalatul Qur'an dalam Kitab At Tibyan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati	62
1. Adab Personal	63
2. Adab Sosial Peserta Didik.....	65
a. Kewajiban Terhadap Pendidik	65
b. Etika Peserta Didik terhadap Teman Belajar	70

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	72
2. Saran-saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penulisan skripsi ini adalah bahwa menjaga dan memelihara al Quran adalah salah satu perbuatan yang baik dihadapan Allah. Menghafal adalah salah satu cara memelihara kemurnian al Qur'an. Oleh karena itu berutunglah orang-orang yang dapat menjaga dan memelihara Al Qur'an dengan menghafal memahami mengamalkan kandungannya. Adapun dalam menghafal al Qur'an seorang hafidz Qur'an harus mengetahui dan mempelajari berbagai adab yang telah dijelaskan dalam kitab At Tibyan karya Imam An Nawawi, yaitu dalam keadaan yang paling sempurna dan mulia .menjaga diri dari hal yang di cegah al Qur'an karena mengagungkan al Qur'an menjaga diri dari pekerjaan yang rendah, berjiwa mulia.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) Adab hamalatul Qur'an menurut Imam An Nawawi dalam Karyanya Kitab At Tibyan adalah: 1) Adab Personal Peserta didik yang meliputi konsentrasi belajar, menyucikan hati, komitmen. 2) Adab social peserta didik yang terdiri dari kewajiban terhadap pendidik yang meliputi rendah hati terhadap pendidik, etika peserta didik terhadap teman belajar yang meliputi: peserta didik bersifat lemah lembut terhadap teman dan siapa saja yang ada didekatnya, peserta didik tidak boleh melangkahi bahu peserta didik lainnya ketika telat datang, peserta didik menggeser tempat duduk temannya untuk ditempati, tidak boleh duduk diantara dua teman tanpa izin keduanya, tidak boleh mengutamakan temannya pada waktu gilirannya, tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada orang lain khususnya teman-temannya, tidak boleh membanggakan diri atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. 2) Pengamalan Hafidz-hafidzah terhadap adab hamalatul Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati yang telah diterangkan dalam Kitab At Tibyan. Karya Imam An Nawawi adalah: 1) Adab personal yaitu konsentrasi belajar dalam menghafal al Qur'an, menghafal al-Qur'an agar membersihkan jiwanya dari akhlak yang tercela untuk memudahkan dalam proses menghafal al-Qur'an, bersungguh-sungguh dalam menghafal dan menjaga ayat yang telah dihafal. 2) Adab sosial peserta didik: peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap pendidik. mencari waktu luang pendidik artinya agar tidak belajar kepada pendidik dalam keadaan fisik dan psikisnya kurang baik, menyikapi Kesalahan pendidik secara etis, jika menginginkan kebaikan dalam menghafal al-Qur'an agar bisa memperbaiki kesalahannya. Etika Peserta Didik terhadap Teman Belajar yaitu peserta didik bersifat lemah lembut terhadap teman dan siapa saja yang ada didekatnya. Tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada orang lain khususnya teman-temannya. Hal ini sudah diterangkan oleh Imam Nawawi pada awal pasal mengenai membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa. Sifat iri merupakan salah satu bentuk akhlak tercela yang harus dijauhi atau dihilangkan sebab akan menghalangi ilmu masuk ke dalam hati peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minallah wa hablum minan nash*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.¹

Al Qur'anul karim adalah mu'jizat Islam yang kekal, dengan kemu'jizatan selalu diperkuat oleh kemu'jizatan ilmu pengetahuan, ia diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, untuk mengeluarkan suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan al Qur'an itu kepada sahabat (orang arab asli), sehingga mereka dapat memakai berdasarkan naluri mereka, apabila menemui ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan pada Rasulullah langsung.²

Salah satu tanda kekuasaan Allah SWT adalah diturunkannya Al Qur'an selain realitas alam ini al Qur'an disebut kalamullah, yang berisi panduan bagi seluruh umat manusia dalam mengemban amanat kekhalifahan di bumi agar tercapai kemakmuran di dalamnya terwujudnya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Al Qur'an merupakan mu'jizat tertinggi Nabi Muhammad, kalau sebelumnya kemu'jizatan al Qur'an selalu dikaitkan dalam persoalan bahasa

¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al Qur'an*, terjem: Lihhiati, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h.189.

² Manna' Khalil Al Qattani, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, terjem, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992, h.1.

dan sastra al Qur'an., karena aspek bahasa dan kesusastraan tidak mampu menandingi susastrawan pada masa turunnya al Qur'an diturunkan, karena belakangan ini diketahui bahwa segala isyarat ilmiah yang ada dalam al Qur'an, terbukti didukung oleh temuan-temuan *mutaakhirin*, fakta inilah yang menambah keimanan kita bahwa al Qur'an dari Allah SWT.³

Al Qur'an terdiri dari 6236 ayat yang dikelompokkan dalam 144 surat dengan pembagian 30 juz dan 554 ruku', dan dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu: 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Turun dalam 2 periode yaitu pertama periode Makkah atau disebut sebelum hijriyah selama kurang lebih 13 Tahun, dan yang ke 2 yaitu periode Madinah atau sesudah Hijriyah selama kurang lebih 10 tahun.⁴

Al Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara.⁵ diantara keistimewaan al-Qur'an ia adalah merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal.⁶

Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci *samawi* yang masih murni dan asli. Tidak seperti kitab suci sebelumnya, seperti kitab taurat dan injil yang telah mengalami *tahrif* atau perubahan dari segi redaksi maupun dari segi makna. Perubahan dari kitab suci ini baik dari segi arti maupun dari segi redaksi menyebabkan implikasi yang serius dalam kehidupan keagamaan.

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul kita Muhammad SAW untuk membimbing manusia. Turunnya al-Qur'an pertama kali pada malam *Lailatul Qadr*. Merupakan pemberitahuan kepada alam samawi yang dihuni para malaikat tentang kemuliaan umat Muhammad. Umat ini telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan risalah barunya agar menjadi umat paling

³ Hisyam Talbah, *Kata Pengantar Majelis Ulama' Indonesia Ensiklopedi Mu'jizat Al Qur'an dan Hadits Kemu'jizatan Fakta Sejarah*, PT Sapta Sentosa, 2008, h.158.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surat An Nisa': 165, yayasan penerjemah Al Qur'an, h 19-20.

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan media Utama, 1994, h.21.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1000, h. 189.

baik yang dikeluarkan manusia. Turunnya al Qur'an yang kedua kali secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab yang lain sebelumnya, sangat mengejutkan orang dan menimbulkan keraguan terhadapnya sebelum jelas bagi mereka rahasia hikmah ilahi dibalik itu. Rasulullah SAW tidak menerima risalah ini dengan cara sekali jadi, dan kaumnya pun yang sombong dan keras kepala dapat takluk dengannya. Al Qur'an merupakan wahyu yang turun berangsur-angsur demi menguatkan hati Rasul dan menghiburnya sesuai dengan peristiwa dan kejadian-kejadian yang mengiringinya sampai Allah SWT menyempurnakan agama ini dan mencukupkan nikmatnya.⁷

Jadi jika al Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah yang menjaganya. Firman Allah dalam surat Al Hjr, 15: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al Hjr, 15: 9).

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al Qur'an selama-lamanya. Penjagaan Allah kepada al Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al Qur'an.⁸

Allah SWT sendiri di dalam al-Qur'an memberi peluang pada ulama' untuk aktif menggali dan merenungkan ayat-ayat Allah tersebut., dan kemudian menyampaikan kepada orang lain.⁹

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dalam menghafalnya pada setiap generasi. Dalam menghafalkan al-Qur'an ini

⁷ Manna' Al Qattan, *Pengantar Studi Islam Al Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka Al kausar, 2013, h.124.

⁸ M. mas'udi Fathurrohman, *cara Mudah menghafal Al Qur'an dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012, h. 5-6.

⁹ Hasan Asyari Ulama'I, *Membelah Kitab Tafsir Hadits*, Walisongo Press, 2008, h.1-8.

tentu tidak mudah, dengan sekali menghafal langsung hafal akan tetapi ada metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya.

Salah satunya mengenai adab bagi penghafal al Qur'an. Pengertian kata "adab" yaitu suatu keadaan jiwa yang dapat melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikiran.¹⁰ Sedangkan "Etika" yaitu sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu system tata nilai masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat.¹¹ pengertian globalnya antara "adab dan "etika" yaitu tata cara atau sopan santun yang terdapat dalam diri seseorang sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan . dan Perbedaan anatara adab Dan "etika" yaitu berasal dari bahasa arab yang berarti moral atau sopan santun sedangkan " etika" berasal dari bahasa Yunani kuno "ethos" yang berarti akhlak atau sikap¹².

Menjaga dan memelihara al Qur'an adalah salah satu perbuatan yang terpuji dihadapan Allah. Menghafal adalah salah satu cara memelihara kemurnian al Qur'an. Oleh karena itu berutunglah orang-orang yang dapat menjaga dan memelihara Al Qur'an dengan menghafal memahami mengamalkan kandungannya. Adapun dalam menghafal al Qur'an seorang hafidz Qur'an harus mengetahui dan mempelajari berbagai adab yang telah dijelaskan dalam kitab At Tibyan karya Imam An Nawawi, yaitu dalam keadaan yang paling sempurna dan mulia .menjaga diri dari hal yang di cegah al Qur'an karena mengagungkan al Qur'an menjaga diri dari pekerjaan yang rendah, berjiwa mulia.

Dari Abdullah Bin Mas'ud RA "Hendaklah Hafidz Qur'an menghidupkan malamnya dengan membaca al Qur'an ketika orang-orang sedang tidur, dan disiang harinya saat orang-orang berbuka. Hendaklah ia bersedih ketika orang-orang bergembira dan menangis ketika orang-orang tertawa , berdiam diri ketika orang-orang bicara dan menampakkan

¹⁰ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj. K.H. Kahar Mansyur, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1002, h.358.

¹¹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* , Bandung PT Remaja Karya 3013, h. 136

¹² <http://jabbarapace.blogspot.com 2013/10/etika -sebagai-tujuan.html>

kekhusukannya ketika orang-orang membangggakan diri.¹³ Setelah mengetahui segala hal yang diterangkan itu , tidak sukar bagi kita mengikuti betapa terikatnya jiwa kaum muslimin kepada al Qur'an dan betapan besar kehormatan mereka terhadap kitab suci itu dalam sehari-haripun dapat dilihat dalam menghormati kitab sucinya. Al Qur'an tdak hanya dipelajari oleh anak-anak di madrasah dan sekolah-sekolah, akan tetapi juga para santri di pondok pesantren terutama bagi santri yang beniat untuk menghafalkan al Qur'an. Mereka membaca Al Qur'an dimanapun ia berada dirumah, di masjid di surau di makam-makam di dalam pondok dan ditempat lain yang suci.

Bagi mereka penghafal al Qur'an ada suatu keharusan untuk selalu bertadarus atau mengulang-ulang hafalannya setiap hari. Karena itu merupakan salaah satu tuntutan bagi penghafal al Qur'an agar hafalannya tidak mudah lupa atau hilang. Oleh karena itu seorang hafidz kemana-mana selalu membawa al Qur'an entah itu berupa mushaf al Qur'an maupun Qur'an digital.

Dalam melaksanakan menghafal al Qur'an ada yang prosesnya mudah da nada pula yang sulit, pengalaman spisikasi yang terinternalisasi dengan mushaf al Qur'an, adalah memahami makna al Qur'an selalu timbul rasa ingin lebih baik edan memperbaiki diri agar sesuai dengan akhlak al Qur'an¹⁴.salah satu contoh yaitu di Pondok Pesantraen Tahfidul Qur'an Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok yang santrinya khusus untuk menhafal al Qur'an dengan sistim Muru' (undaan/nambah setoran) dengan darusan (mengulang hafalan yang kemarin)yang berupaya mencetak para Huffadzil Qur'an yang benar-benar baik, fasih,dan lancar dalam menhafal al Qur'an.

Salah satu aspek yang dapat berpengaruh dalam menghafal terhadap penghafal al Qur'an adalah tentang bagaimana adab para penghafal al Qur'an agar tetap terjaga sopan dan santunnya hafidz al Qur'an dan tidak menimbulkan suatu yang tidak diinginkan atau melenceng dari syari'at.

¹³ Imam An Nawawi , *At-Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran* , Terjemah : Zaid Husain Al Hamid , Jakarta Pustaka Amani 2001, h 57.

¹⁴ Awy A Qulawun , *Bengkel Jiwa* . Malang : Hasfa Publising, 2011, h. 156.

Berdasarkan permasalahan inilah penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI ADAB HAMALATUL QUR’AN DALAM KITAB AT-TIBYAN KARYA IMAM NAWAWI DI PON PES NURUL QUR’AN KAJEN MARGOYOSO PATI”

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana adab hamalatul Qur’an menurut Imam An Nawawi dalam Karyanya Kitab At Tibyan.
2. Bagaimana pengamalan Hafidz- hafidzah terhadap adab hamalatul Qur’an Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati yang telah diterangkan dalam Kitab At Tibyan. Karya Imam An Nawawi.

C. Tujuan Penelitian Skripsi

Dalam berbagai pokok masalah diatas maka peneliti ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui adab Hamalatul Qur’an menurut Imam An Nawawi dalam Karya Kitab At Tibyan.
- b. Untuk mendiskripsikan adab Hafidz- hafidzah yang sudah tertanam selama ini Di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati.

D. Manfaat Penelitian Skripsi

1. Manfaat Penelitian Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya para Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Kajen Margoyoso Pati.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bagian hasil dari panduan bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Qur’an dalam mengamalkan adab Hamalatul Qur’an dalam Kitab At Tibyan.

2. Manfaat Penelitian secara Akademis/ Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah dan meperkaya khazanah intelektual dalam mendalami tentang adab Hamalatul Qur’an.

E. Kajian Pustaka

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati merupakan Pondok Pesantren khusus menghafal Qur'an yang belum tercampur dengan modernisasi, yang sesuai dengan tema yang penukis ambil dari kitab At Tibyan yang masih bersifat kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menganalisis hasil riset yang telah dilakukan penulis-penulis sebelumnya. Tujuannya adalah sebagai bahan acuan untuk membantu mempermudah melakukan sebuah riset.

Beberapa penulis telah banyak yang membahas tentang proses pembelajaran menghafal al Qur'an dan bacaan-bacaan al Qur'an akan tetapi belum membahas secara khusus Adab bagi Penghafal Al Qur'an. Adapun skripsi yang menjadi acuan dan panduan dalam pembahasan penelitian ini adalah:

Skripsi dari Tarqiyah Ulfa Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI dalam skripsinya yang berjudul "Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal al Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Asy Syarifah desa Brumbung Kec Mranggen Kabupaten Demak "telah memberikan gambaran dan suatu wacana tentang Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Asy Syarifah dalam rangka kesulitan yang sering dialami oleh para santri dalam menghafal al Qur'an.

Skripsi yang kedua yaitu skripsi yang di susunn saudari Himmatul Aliyah mahasiswi IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI menyusun Skripsi dengan judul" Metode Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidz al Qur'an Siswa Kelas III di SDIT Rabbani Kendal)" memberikan suatu gambaran dan suatu wacana tentang SDIT Rabbani Kendal dalam proses pembelajaran menghafal al Qur'an pada anak-anak usia dini dengan visi dsn misi cukup mulia dengan penuh harapan agar siswa-siswi yang sudah lulus SDIT bisa menjadi anak yang sholeh bertanggung jawab , dan menjadi pemimpin yang bijaksana. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil masalah pembahasan dari kedua skripsi diatas karena terkait dengan pembahasan yang akan penulis sampaikan, yaitu

pengaruh adab terhadap kesulitan menghafal al Qur'an dan proses pembelajaran menghafal al Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak atau bentuk diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁵ dalam penelitian kwalitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu pada waktu pengumpulan data di lapangan peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan. Penulis menanamkan cara pengumpulan data demikian *pengamatan-berperan serta* atau *participant-observation*. Penelitian kualitatif yaitu mengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan dengan beberapa pertimbangan. *Pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah karena Apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakekat antara peneliti dengan responden. Ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁶

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusuna skripsi ini. penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti tapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan yang dialamidan dirasakan oleh partisipan dan sumber data.¹⁷

¹⁵ Anslm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003, h. 4.

¹⁶ Lexi J Moloeng , *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, Bandung : PT Rosda Karya 1989 h.9

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung : Alfabeta ,2010, h. 295.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah kitab Kitab At Tibyan. Karya Imam An Nawawi dan para asatidz dan santriawan santriawati pondok pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati.

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah pendapat para ahli pendidikan yang ada hubungannya dengan pembahasan masalah sepanjang tidak bertentangan dengan sumber aslinya yaitu adab Hamalatil Qur'an dalam Kitab At Tibyan Karya Imam An Nawawi

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk keperluan penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data-data yang mengandung pemikiran Imam An Nawawi tentang pendidikan etika siswa dalam adab Hamalatul Qur'an menurut Imam An Nawawi dalam Karya Kitab At Tibyan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan gedung, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan siswa, sarana-prasarana yang ada di Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

¹⁸ Suharsimi Arikunto Ny, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 128.

dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.¹⁹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan ustadz dan santri tentang fokus penelitian, dimana peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannyapun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini tiap responden diberi pertanyaan yang sama dan mengumpulkan data serta mencatatnya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data yang berupa dokumen atau barang tertulis.²⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumenter seperti buku induk, raport, dan surat keterangan monografi serta dokumen lainnya di Ponpes Kajen Margoyoso Pati. Data-data tersebut penulis kumpulkan dengan cara di dokumentasikan guna menunjang berhasilnya penelitian di Ponpes Pati Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*).²¹ Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan

¹⁹ Sugiyono, Ibid, h. 317.

²⁰ Suharsimi Arikunto, Ibid, h.131.

²¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2001, h. 141.

mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan obyektif.²²

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca secara keseluruhan kitab yang diteliti yaitu kitab Kitab At Tibyan
- b. Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alenia. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap kitab Kitab At Tibyan.
- c. Dari data-data teks yang didapat, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.
- d. Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alenia. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap kitab Kitab At Tibyan.
- e. Dari data-data teks yang didapat, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembelajaran ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penelitian ini dilakukan secara runtut dan terarah, maka akan dilakukan suatu susunan bab per bab secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998, h. 69.

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang bahwa menjaga dan memelihara al Qur'an adalah salah satu perbuatan yang baik dihadapan Allah dengan cara menghafal, memahami mengamalkan kandungannya, rumusan masalah, tujuan penelitian skripsi, manfaat penelitian skripsi, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

Bab kedua menggambarkan tentang biografi imam An-Nawawi , pengertian Adab Hamalatul Qur'an dan Adab Hamalatul Qur'an menurut kitab At Tibyan sebagai landasan teori.

Bab ketiga pada bab ini berisi Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati, Implementasi Adab Hamalatul Qur'an yang ditetapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati.

Bab keempat membahas tentang pendiskripsian mengenai adab hamalatul Qur'an menurut Imam An Nawawi dalam Karyanya Kitab At Tibyan. Pengamalan Hafidz- hafidzah terhadap adab hamalatul Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati yang telah diterangkan dalam Kitab At Tibyan karya Imam An Nawawi.

Bab kelima merupakan penutup yaitu berisi kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

ADAB HAMALATUL QUR'AN DALAM KITAB AT-TIBYAN KARYA IMAM AN-NAWAWI

A. Biografi Imam Nawawi

1. Nama dan Silsilah Keturunan Imam Nawawi

Imam Nawawi memiliki nama lengkap Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An Nawawi ad Dimasyqi.¹ Gelar Abu Zakariya mengikut tradisi masyarakat Arab sesiapa yang bernama Yahya akan dipanggil Abu Zakariya. Hal ini dirujuk kepada Nabi Allah Yahya a.s. dan ayahnya Zakariya. Demikian juga dipanggil Abu Ya'qub kepada sesiapa yang bernama Yusuf.² Selain dari itu panggilan tersebut juga tidak berasaskan kedudukan beliau sebagai seorang ayah sebagaimana kebiasaan. Namun beliau dipanggil dengan gelaran ayah (abu) semenjak kecil dengan harapan beliau akan mempunyai umur yang panjang dan dikaruniakan anak.

Imam Nawawi digelar Muhyiddin (yang menghidupkan agama) dan membenci gelar ini karena tawadhu" Imam Nawawi. Disamping itu, agama Islam adalah agama yang hidup dan kokoh, tidak memerlukan orang yang menghidupkannya sehingga menjadi hujjah atas orang-orang yang meremehkannya atau meninggalkannya. Diriwayatkan bahwa Imam Nawawi berkata: "Aku tidak akan memaafkan orang yang menggelariku Muhyiddin."³

Beliau terkenal dengan panggilan al-Nawawi atau yang dinisbahkan kepada kampung tempat kelahirannya, yaitu Nawa.⁴ Imam Nawawi juga mendapat gelar Al-Imam, Al-Hafiz, Al-Faqih, Al-Muhaddith, pembela

¹ Imam Nawawi, *At-tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, t.th, h. 1

² Mohamad Syukri Abdul Rahman, et.al, *Kepakaran dan Sumbangan Imam al-Nawawi: dalam Bidang Fiqh*, dalam Jurnal, t.th., h. 1-2.

³ Anas Burhanuddin, (2009), *Biografi Ringkas Imam Nawawi*, (online), Tersedia: <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> (19 Mei 2016)

⁴ Mohamad Syukri Abdul Rahman, et.al, loc.cit.

As-Sunnah, penentang bid'ah, pejuang ilmu-ilmu agama.⁵ Imam Nawawi merupakan tokoh ulama pada abad ketujuh yang tidak hanya ahli di bidang fiqh tetapi juga ahli di bidang hadits. Beliau banyak memberikan sumbangan dalam bentuk tulisan mengenai hadits yang telah disebarkan kepada umat Islam.⁶

Ahli sejarah tidak menyebut tentang keluarga Imam Nawawidalam catatan mereka kecuali apa yang disebut oleh Ibn al-Attar tentang datuknya yang tinggal di Jawlan di perkampungan Nawa. Mungkin keadaan tersebut disebabkan oleh ketidakmasyhuran mereka dalam bidang keilmuan dan kepimpinan. Selain dari itu bapanya terkenal dengan ketakwaan, kesalihan dan kewarakan. Beliau merupakan ahli perniagaan. Beliau meninggal dunia sembilan tahun selepas kewafatan Imam Nawawi, semasa beliau berusia melewati 70 tahun.⁷

2. Kelahiran, Riwayat Hidup Semasa Kecil Sampai Kewafatan

Imam Nawawi dilahirkan di desa Nawa yang termasuk dalam wilayah Hauran pada tahun 631 H.⁸ Kakek tertuanya Hizam singgah di Golan menurut adat Arab, kemudian tinggal di sana dan Allah SWT memberikan keturunan yang banyak, di antaranya adalah Imam Nawawi.

Banyak orang terkemuka disana yang melihat anak kecil memiliki kepandaian dan kecerdasan. Mereka menemui ayahnya dan memintanya agar memperhatikanya dengan lebih seksama. Ayahnya mendorong sang Imam menghafazkan Al-Qur'an dan ilmu. Maka An-Nawawi mulai menghafaz Al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermain-mainnya karena harus menekuni Al-Qur'an dan menghafaznya.

Sebagian pendidiknya pernah melihat bahwa Imam Nawawi bersama anak-anak lain dan memintanya bermain bersama-sama. Karena

⁵ Imam Nawawi, *At-tibyan fi Adabi hamalatil Quran*, Loc.cit.

⁶ Al-Nawawi dalam Jurnal Ushuluddin, t.th. h. 6

⁷ Mohamad Syukri Abdul Rahman, et.al, loc.cit.

⁸ Imam Nawawi, loc.cit.

sesuatu terjadi di antara mereka, dia lari meninggalkan mereka sambil menangis karena dipaksa. Dalam keadaan yang demikian itu dia tetap membawa Al-Qur‘an. Demikianlah sang imam tetap terus membaca Al-Qur‘an sampai dia mampu menghafaznya ketika mendekati usia baligh.⁹

Pada usia Sembilan tahun, bapaknya membawanya ke Damaskus untuk menuntut ilmu, lalu dia tinggal di Madrasah (Pesantren) ar Rowahiyah, dekat Jami’ (Masjid Agung) Umawi di Damaskus, kala itu tahun 694 H.¹⁰ Dia hafal kitab at Tanbih dalam tempo empat setengah bulan dan belajar al Muhadzdzab karangan asy Syirazi dalam tempo delapan bulan pada tahun yang sama. dia menuntaskan ini semua berkat bimbingan pendidiknya al Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al Magribi al Maqdisi. Dia adalah pendidik pertamanya dalam ilmu fiqih dan menaruh perhatian kepada peserta didiknya dengan sungguh-sungguh. Dia merasa kagum atas ketekunannya belajar dan ketidaksukaannya bergaul dengan anak-anak yang seumur. Sang pendidik amat mencintai peserta didiknya itu dan akhirnya mengangkat dia sebagai pengajar untuk sebagian besar jamaahnya.¹¹

Setiap hari sang Imam harus membaca dan mempelajari 2 pelajaran pada pendidik-pendidiknya. Ini menjadi kewajiban dan syaratnya. pelajaran yang harus dikuasainya antara lain:¹²

- a. Dua pelajaran berkenaan dengan al Wasith.
- b. Satu pelajaran berkenaan dengan al Muhadzdzab oleh al Syirazi.
- c. Satu pelajaran berkenaan dengan al Jamu‘u baina ash Shahihain oleh al Humaidi.
- d. Satu pelajaran berkenaan dengan Shahih Muslim.
- e. Satu pelajaran berkenaan dengan al Luma‘ oleh Ibnu Jana.
- f. Satu pelajaran berkenaan dengan Ishaahul Mantiq oleh Ibnu Sikkit.

⁹ Imam Nawawi, loc.cit.

¹⁰ Abdullah Haidhir, *Hadits Arba‘in Penjelasan Hadits-hadits Arba‘in Nawawiyah*, Indiva Media Kreasi, Solo, 2010, h. 5.

¹¹ Imam Nawawi, loc. cit.

¹² Imam Nawawi, loc.cit..

- g. Satu pelajaran berkenaan dengan Tashrif.
- h. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushulul Fiqh.
- i. Satu pelajaran berkenaan dengan nama-nama perawi hadits.
- j. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushuluddin.

Imam Nawawi membuat catatan atas semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit baik itu dengan memberinya ibarat atau ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk pula perbaikan dan pembenaran dari segi bahasanya.¹³ Imam Nawawi tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu. Bahkan ketika Imam Nawawi pergi ke manapun, dalam perjalanan hingga pulang ke rumah, Imam Nawawi sibuk mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan-bacaannya. Imam Nawawi bermujadalah dan mengamalkan ilmunya dengan penuh warak dan membersihkan jiwa jiwa dari pengaruh-pengaruh buruk sehingga dalam waktu yang singkat Imam Nawawi telah hafal hadits-hadits dan berbagai disiplin ilmu hadits.¹⁴

Tidak bisa dipungkiri Imam Nawawi adalah seorang alim dalam ilmu-ilmu fiqh dan ushuluddin. Imam Nawawi telah mencapai puncak pengetahuan madzhab Imam Syafi'i ra dan imam-imam lainnya. Imam Nawawi juga memimpin Yayasan Darul Hadits Al-Asyrafiyyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Allah SWT amat berkenan dengan apa yang Imam Nawawi lakukan sehingga Imam Nawawi selalu mendapat dukungan-Nya sehingga yang jauh menjadi dekat dan yang sulit menjadi mudah bagi Imam Nawawi. Imam Nawawi memiliki beberapa keutamaan antara lain:

- a. Kedamaian pikiran dan waktu yang luang. Imam rahimaullah mendapat bagian yang banyak dari keduanya karena tidak ada hal-hal duniawi yang menyibukkannya sehingga terlena dalam hal-hal yang tidak bermanfaat;

¹³ Imam Nawawi, loc.cit. h. 2.

¹⁴ Imam Nawawi, loc.cit.

- b. Bisa mengumpulkan kitab-kitab yang digunakan untuk memeriksa dan mengetahui pendapat para ulama lainnya;
- c. Memiliki niat yang baik, kewarakan dan zuhud yang banyak serta amal-amal sholeh yang bersinar.¹⁵

Imam Nawawi sungguh amat beruntung memiliki semua itu sehingga hasil besar dicapainya ketika Imam Nawawi baru berusia relatif muda dan dalam waktu yang bisa dikatakan amat singkat yaitu tidak lebih dari 45 tahun, tapi penuh dengan kebaikan dan keberkatandari Allah SWT.

Kitab-kitab yang dipelajarinya dari pendidik-pendidiknya antara lain: Kitab hadits yang enam yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan Mutawatta'nya Imam Malik, Musnad asy Syafi'i, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Ad-Darimi, Sunan Daruquthi, Sunan Baihaqi, Syarhus Sunan oleh Al Baghowi dan kitab Ma'alimut, berita dalam tafsir Al-Baghowi, „Amalul Yaumi Wallailah oleh Ibnu as Sunni, al Jaami' li Aadaabir al Qusyairiyah dan al Ansaab oleh az Zubair bin bakar serta banyak lagi.¹⁶

Pada tahun 651 H ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian ia pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan lalu kembali ke Dimasyq. Pada tahun 665 H ia mengajar di Darul Hadits Al-Asyrafiiyyah (Dimasyq) dan menolak untuk mengambil gaji.

Secara umum Imam Nawawi termasuk salafi dan berpegang teguh pada manhaj ahlul hadits, tidak terjerumus dalam filsafat dan berusaha meneladani generasi awal umat dan menulis bantahan untuk ahlul bid'ah yang menyelsihi mereka. Namun Imam Nawawi tidak ma'shum (terlepas dari kesalahan) dan jatuh dalam kesalahan yang banyak terjadi pada ulama-ulama di zaman Imam Nawawi yaitu kesalahan dalam masalah sifat-sifat Allah Subhanah. Imam Nawawikadang men-ta'wil dan kadang-kadang tafwidh. Orang yang memperhatikan kitab-kitab

¹⁵ Imam Nawawi, loc.cit.

¹⁶ Imam Nawawi, loc.cit.

Imam Nawawi akan mendapatkan bahwa Imam Nawawi bukanlah muhaqqiq dalam bab ini, tidak seperti dalam cabang ilmu yang lain. Dalam bab ini Imam Nawawi banyak mendasarkan pendapat Imam Nawawi pada nukilan-nukilan dari para ulama tanpa mengomentarnya.¹⁷

Imam Nawawi terkenal sebagai orang alim yang zuhud dan wara'. Tidak sesaat pun dirinya berpaling dari ketaatan kepada Allah. Malam-malamnya sering dilalui dengan begadang untuk ibadah untuk mengarang. Imam Nawawi suka beramar ma'ruf dan nahi munkar, berani menghadapi raja dan bawahannya.¹⁸

Sebagai seorang penegak kebenaran, Imam Nawawi dengan gagah berani menghadapi kedzaliman para penguasa dengan nasihat-nasihat yang bestari dan mengingkari mereka atas pelanggaran yang mereka lakukan sebagai seorang penguasa.¹⁹

Di penghujung usianya, imam Nawawi bertolak ke negeri kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalil. Kemudian Imam Nawawi kembali ke Nawa dan ketika itulah Imam Nawawi sakit di samping ayah bundanya.²⁰ Imam Nawawi meninggal pada hari Rabu, 24 Rajab 676 H. di negerinya, Nawa, dan dikuburkan disana. Penduduk Damaskus sangat sedih mendengar berita kematiannya. Sejumlah ulama menyusun bait syair tentang kesedihan akan kepergiannya.²¹

3. Pendidik Imam Nawawi

Imam al-Nawawi merupakan cendekiawan Islam yang menguasai pelbagai bidang. Beliau menguasai bahasa Arab, nahwu, fiqh, usul fiqh, hadis dan ilmu-ilmu hadis, ilmu kalam(tauhid), usuluddin dan Al-Qur'an. Di samping itu, beliau banyak menulis dan mengajar dalam bidang-bidang tersebut. Selain dari penguasaan beliau dalam bidang keilmuan, beliau merupakan seorang tokoh yang warak dan zuhud dalam mengharungi

¹⁷ Imam Nawawi, loc.it.

¹⁸ Abdullah Haidir, op. cit., h. 6.

¹⁹ Imam Nawawi, loc.cit.

²⁰ Imam Nawawi, loc.cit.

²¹ Abdullah Haidir, op. cit., h. 7-8.

kehidupan. Kesarjanaan, ketokohan dan keperibadian beliau yang mulia menjadi ukuran dan ikon kegemilangan institusi dan pendidik- pendidik yang mendidiknya.²²

Imam Nawawi pernah belajar pada pendidik-pendidik yang amat terkenal antara lain:

- a. Abdul Aziz bin Muhammad Al Ashari
- b. Zainuddin bin Abdud Daim
- c. Imaduddin bin Abdul Karim Al Harastani
- d. Zainuddin Abul Baqa
- e. Khalid bin Yusuf Al Maqdisi An Nabalusi
- f. Jamaluddin Ibn ash Shairafi
- g. Taqiyyuddin bin Abul Yusri
- h. Syamsuddin bin Abu Umar. Dia belajar fighul hadits pada
- i. asy Syeikh Al Muhaqiq Abu Ishaq bin Ahmad bin Usman Al Maghribi Al Maqdisi
- j. Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh
- k. Izzuddin al Arbili serta pendidik-pendidik lainnya.²³

4. Murid-murid Imam Nawawi

Imam Nawawi tekun menuntut ilmu-ilmu agama, mengarang, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang amat sederhana dan berpakaian tanpa berlebihan.²⁴ Tidak sedikit ulama yang datang untuk belajar ke Imam Nawawi. Sebagaimana dinyatakan Ibn Attar bahawa Imam Nawawi mempunyai banyak murid dari kalangan fuqaha. Ilmu, fatwa dan kemuliaan beliau tesebar ke seluruh alam. Hasil karya penulisan beliau dirasai umat Islam seantero dunia. Kenyataan ini menunjukkan kegemilangan beliau dalam bidang kesarjanaan. Selain dari itu, kehebatan murid-muridnya juga menggambarkan kemantapan beliau dalam mendidik dan mentarbiah mereka.²⁵

²² Mohamad Syukri Abdul Rahman, et.al, op. cit., h. 5

²³ Imam Nawawi, loc.cit

²⁴ Imam Nawawi, loc.cit.

²⁵ Mohamad Syukri Abdul Rahman, et.al, op. cit., h. 9.

Sheikh Ahmad Ratib Hammush dalam mukadimah kitab al-Tarkhis Bi al-Qiyam suntingan beliau telah menyebutkan murid-murid Imam Nawawi sebagaimana berikut:²⁶

- a. Ahmad bin Ibrahim bin Mascab Abu al-Abbas
- b. Ahmad al-Darir al-Wasiti
- c. Ahmad bin Farh al-‘Ishbili
- d. Ahmad bin Muhammad al-Ja‘fari
- e. Ismail bin al-Mu‘allim al-Hanafi al-Rashid
- f. Sulaiman al-Ja‘fari
- g. Sulaiman bin Umar al-Dar‘i
- h. Shihab al-Din al-Irbidi
- i. Shihab al-Din bin Ja‘wan
- j. Abd al-Rahman bin Muhammad al-Maqdisi
- k. Ula al-Din bin al-Attar
- l. Muhammad bin Ibrahim bin Jamaat (al-Badr)
- m. Muhammad bin Abu Bakr bin al-Naqib (al-Shams)
- n. Muhammad Abd al-Khaliq al-Ansari
- o. Muhammad bin ‘Abu al-Fath al-Hambali
- p. Hibatullah bin Abd al-Rahim al-Bari (al-Sharif)
- q. Yusuf bin Abd al-Rahman al-Mizzi

5. Hasil Karya Penulisan Imam al-Nawawi

Sejak berusia 25 tahun hingga wafat (656-676H/1257-1277M), Imam Nawawi telah memberi sumbangan yang amat besar dalam penulisan. Beliau telah menghasilkan enam ratus enam puluh (660) buah kitab sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Zahabi.²⁷ Kitab karangan beliau yang paling popular di kalangan penganut mazhab Syafii ialah Minhaj al-Talibin. Rentetan daripada kemunculan kitab itu, maka lahirlah

²⁶ Mohamad Syukri Abdul Rahman, et.al, op. cit.

²⁷ Mohamad Syukri Abdul Rahman, et.al, op. cit, h. 10.

kitab Tuhfat karangan Sheikh Ibn Hajar dan kitab al-Nihayat karangan al-Sheikh al-Ramli sebagai ulasan kepada kitab Minhaj al-Talibin.²⁸

Di antara kitab yang dihasilkan beliau antara lain:

- a. Syarah Muslim
- b. Al-Irsyad
- c. At-Taqrīb wa Taisir fī Maʿrifat Sunanil Basyir an Nazir
- d. Tahzib al Asmaʿ wal Lughāt
- e. At-Tibyan fī Adāb al Hamalatil Qurʿān
- f. Minhajut Thalibin
- g. Bustanul Arifin
- h. Khulasatul Ahkam fī Muhimmatissunan wa Qawaʿidul Islam
- i. Raudhatul Thalibin wa Umdatul Muftiin
- j. Syarh al Muhazzab
- k. Riyadush Shalihiin
- l. Al-Adzkar.²⁹

6. Latar Belakang Penulisan Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

Hal yang melatarbelakangi Imam Nawawi dalam menulis kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an adalah berawal dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat Islam dengan kitab Al-Qur'an sebagai kalam terbaik Allah SWT. yang di dalamnya berisi kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasihat-nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum, serta hujjah-hujjah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan-Nya dan perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Selain itu, Allah juga akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, memperhatikan, mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya.³⁰

²⁸ Mohamad Syukri Abdul Rahman, et.al, op. cit

²⁹ Imam Nawawi, loc.cit.

³⁰ Imam Nawawi, loc.cit, h. 6

Imam Nawawi melihat penduduk kota Damsyiq amat menaruh perhatian yang besar untuk menghormati Al-Qur'an dengan cara belajar, mengajar, membahas dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Itulah faktor yang mendorong Imam Nawawi dalam menulis kitab yang berisi tentang adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat penghafal dan pelajarnya.³¹

Imam Nawawi berusaha meringkas dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dengan membatasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri. Oleh sebab itu salah satu konsekuensinya adalah sebagian besar yang dikemukakan Imam Nawawi tidak ada rujukan sanad-sanadnya meskipun sebenarnya Imam Nawawi mempunyai perbendaharaan sanad tersebut. Tujuan Imam Nawawi adalah menjelaskan asalnya dan dalam pembahasan itu Imam Nawawi menyinggung sanad-sanad yang tidak disebutkan dalam penulisannya. Hal tersebut dilakukan karena mengingat suatu bahasan dalam bentuk ringkas akan lebih membekas dalam ingatan dan mudah dihafal, diambil manfaat dan gampang disebarkan.³²

B. Pengertian Adab Hamalatul Qur'an

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum.³³

Adab (آداب) dalam bahasa arab yang artinya budi pekerti, tata krama, atau sopan santun. arti adab secara keseluruhan yaitu segala bentuk sikap, prilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. orang yang beradab adalah orang yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara. Tidak ada bagian dari aktivitas kehidupannya terlepas dari tata cara (adab) yang

³¹ Imam Nawawi, loc.cit, h. 7.

³² Imam Nawawi, loc.cit

³³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Adab>

diikutinya. Karena aktivitas hidup manusia bermacam-macam dan masing-masing membutuhkan tata cara, maka muncul pula berbagai macam adab.³⁴

Kata “*adab*” berasal dari bahasa Arab yang berarti “*raadhin nafsuhu ‘alaal mahaasini*” artinya: senang hati berbuat yang baik-baik. Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab “*khulqun*” yang berarti “*haalun linnafsi rasikhathun tashduru ‘anhal af’aalu min ghairi haajatil ilal fikrin wa rawayyatin*” artinya: suatu keadaan jiwa yang dapat melakukantingah aku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikiran. Di dalam pancasila terdapat: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Kata ‘*adlu* atau *adil* berarti: al-inshaafu, i’thaaul mar-i maalahu wa akhdzu maa ‘alaihi artinya: keinsafan. Memberikan hak tiap manusia dan menagih dari padanya apa kewajibannya.

Kata “*adab*” tidak terdapat di dalam al-Qur’an, tetapi banyak di dalam hadits Rasulullah SAW, dari Ibnu Abbas ra antara lain ialah:

الزموا اولادكم واحسنوا ادبهم

Artinya: “*Tetaplah ingat kepada anak-anakmu dan baikkanlah adab mereka*”

Diantara hadits yang membahas adab adalah:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: حق المسلم على المسلم ست: اذا لقيته فسلم عليه, واذا دعاك فأجبه, واذا استصحبك فانصحه, واذا عطس فحمد الله فشمته, واذا مرض فعده, واذا مات فاتبعه

Artinya: “*Abu Hurairah ra menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam macam, yaitu: (1) jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam, (2) jika ia mengundangmu, maka kabulkan, (3) jika ia minta nasehatmu, maka berikan, (4) jika ia bersin, maka bacalah ‘Alhamdulillah’ dan doakan dengan ‘Rahimakumullah, artinya: semoga anda dirahmati Allah, (5) jika ia sedang sakit, maka lihatlah (6) jika ia meninggal dunia, maka turutilah jenazahnya sampai terkubur”*”.³⁵

Sedangkan perbedaanya dengan “*etika*” yaitu sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih dikaitkan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, jika dibandingkan

³⁴ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, op. cit., h. 103.

³⁵ Kahar Masyhur, *Bulughul Maram*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992, h. 358

dengan moral maka etika lebih bersifat teoretis. Moral bersifat khusus dan etika bersifat umum. Selain itu ada juga yang menyebutnya “etika” berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan, atau budi pekerti.

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan pula bahwa kata moral, etika, adab, sopan santun, budi pekerti, akhlaq, tata krama, adat istiadat, undang-undang, hukum, dan norma amat diperlukan dalam kehidupan ini untuk membina manusia agar dapat membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain, sebab etika mencakup analisis dan penerapan konsep.³⁶

Oleh sebab itu, pola tersebut dalam konteks Islam lebih ditekankan pada aspek praktisnya, seperti yang disinyalir oleh Abdur Rahman Arroff bahwa salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah moral (etika) dan akhlaq (adab), yang berarti bahwa keduanya merupakan nuansa yang bersifat substansif dalam tataran perilaku kemanusiaan. Kerangka ini dalam terminologi bahasa Inggris lebih dikenal sebagai moral atau *ethic*, yang penekanannya lebih pada sisi praktis perilaku manusia. Artinya moral merupakan segmen yang terpenting bagi manusia, sebab manusia merupakan orang yang mempunyai tata krama, sopan santun, dan beradab dalam aktivitas sehari-hari selama manusia itu masih berjalan atau hidup di muka bumi ini.

Hamalatil Quran adalah suatu kegiatan penjagaan al-Quran mulai dari cara membaca, mengkaji ilmu al-Quran dari kitab-kitab, dan menghafal al-Quran. Dalam kamus al-Azhar karya S. Askar (2010: 120) ditulis hamala yang artinya mengangkat, menghafal, dan memikul.

Disebutkan pula dalam kamus al-Munawwir yang disusun oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhori (ttd: 798) ditulis artinya yaitu menghafal al-Quran. Sedangkan dalam kamus al-Bisri yang disusun oleh KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF (1999: 134) ditulis kata hamala yang bermakna memikul dan membawa.

³⁶ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 136

Secara harfiah al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* (قرأ) yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.³⁷ Al-Qur'an diartikan mengumpulkan karena al-Qur'an mengumpulkan kisah-kisah, perintah dan larangan, janji dan ancaman, ayat-ayat dan surat-surat.

Pendapat lain mengatakan al-Qur'an adalah bentuk isim masdar yang diartikan sebagai isim maf'ul yaitu *maqrū'* (مقرؤ) yang berarti "yang dibaca". Sementara itu menurut pendapat Schwally dan Weelhausen yang dikutip oleh Mohammad Nur Ichwan dalam kitab *Dairah Al-Ma'arif* menulis bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari bahasa Hebrew yakni dari kata Keryani yang berarti "yang dibacakan".³⁸

Sedangkan Al-Qur'an secara terminologi menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni yang dikutip oleh Muhammad Amin Suma dalam bukunya *'Ulumul Qur'an* adalah sebagai berikut:

القراءن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين بواسطة جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول الينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس³⁹

Artinya: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang (memiliki) mu'jizat, diberikan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dengan cara mutawatir, yang dianggap ibadah membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas".⁴⁰

Menurut Manna' Al-Qatthan, al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Pengertian demikian senada dengan yang diberikan oleh Ahsin W, menurutnya al-Qur'an adalah kalamullah yang bernilai mu'jizat, diturunkan




³⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009, h. 1

³⁸ Mohammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, Semarang: Rasail, 2005, h. 33

³⁹ Jami'il Huquqi Mahfudzah, *Muassatu Tsiqafiyati Lita'lifti wa Tarjamati Wamasyri*, Libanon: Darul Ilmu Lilmalayin, 2007, h. 21

⁴⁰ Muhammad Amin Suma, *'Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h. 23

kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dihitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.⁴¹ Hal ini berkenaan dengan QS. At-Takwir ayat 19-21 sebagai berikut:


 ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ 
 إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ 
 مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

Artinya: sesungguhnya al-qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (jibril) , yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi disisi Allah yang mempunyai "Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi percaya."⁴²

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan dalam 5 faktor penting yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah wahyu atau kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat Jibril (ia hanya penyampai wahyu dari Allah SWT), bukan sabda nabi (beliau hanya menerima wahyu al-Qur'an dari Allah, dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk melaksanakannya).
2. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya, kitab suci yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya namanya bukan al-Qur'an, Zabur diberikan kepada nabi Dawud as, Taurat diberikan kepada nabi Musa as, dan injil diberikan kepada Nabi Isa as.
3. Al-Qur'an sebagai mu'jizat, tidak ada seorangpun yang dapat menandingi al-Qur'an.
4. Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir*, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006, h. 172

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, h. 586

bersepakat dusta dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.

5. Membacanya dicatat sebagai amal ibadah. Hanya membaca al-Qur'an sajalah yang diantara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun pembaca tidak tau maknanya, apalagi jika mengetahui maknanya dan dapat merenungkan serta mengamalkannya.

Maka yang dimaksud Adab Hamalatil Quran adalah tata cara atau aturan rangkaian kegiatan yang berjalan secara berkelanjutan mengenai pembelajaran al-Quran, mulai dari tajwid sampai menghafal al-Quran.

C. Adab Hamalatul Qur'an menurut kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Sebagai seorang ulama besar dan merupakan panutan umat, Imam Nawawi ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam. Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Imam Nawawi mencoba memaparkan beberapa etika yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Secara tersurat, berbagai etika peserta didik yang Imam Nawawi sampaikan dalam kitab tersebut ditujukan khusus bagi peserta didik dalam bidang al-Qur'an. Tetapi secara tersirat, pada hakikatnya konsep yang beliau tawarkan bersifat umum yaitu peserta didik selain dalam bidang al-Qur'an.

Pada bab IV dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Imam Nawawi menyebutkan serangkaian adab yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar al-Qur'an. Belajar al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas. Termasuk di dalamnya adalah individu yang sedang menghafal Al-Qur'an. Di bawah ini penulis akan memaparkan etika peserta didik perspektif Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* antara lain:

1. Hendaklah peserta didik menjauhi hal-hal yang menyibukkan, kecuali sebab-sebab yang harus dilakukannya karena merupakan kebutuhan.⁴³

⁴³ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Darul Minhaj, Beirut, 2015, h. 63

2. Hendaklah membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa supaya hati menjadi baik untuk menerima al-Qur'an, melafaldkannya dan menghafalkannya.⁴⁴
3. Hendaklah peserta didik bersikap tawadhu' terhadap pendidiknya meskipun pendidiknya lebih muda darinya, kurang tersohor, lebih rendah nasabnya dan buruk perilakunya, dan hendaklah peserta didik bersikap tawadhu" terhadap ilmu, karena dengan sikap tersebut peserta didik akan mendapatkan ilmu.⁴⁵
4. Hendaklah peserta didik patuh kepada pendidiknya dan membicarakan segala urusannya. Dia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasihat dokter yang mempunyai kepandaian, maka yang demikian itu lebih utama.⁴⁶
5. Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya. Muhammad bin Sirin dan Malik bin Anas serta para ulama salaf lainnya berkata: "Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu mengambil agamamu".⁴⁷
6. Pelajar mesti memuliakan pendidiknya dan meyakini kesempurnaan keahliannya dan keunggulan dia atas golongannya karena hal itu lebih dekat untuk mendapat manfaat dari padanya.⁴⁸
7. Hendaklah peserta didik menolak umpatan terhadap pendidiknya jika dia mampu. Jika tidak mampu menolaknya, hendaklah dia tinggalkan majlis itu.⁴⁹
8. Janganlah belajar kepada pendidik dalam keadaan hati pendidik sedang sibuk dan dilanda kejemuan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kehausan, mengantuk, kegelisahan dan hal-hal lain yang dapat menghalangi pendidik untuk mengajar dengan baik dan serius.hendaklah

⁴⁴ Imam Nawawi , ibid

⁴⁵ Imam Nawawi , ibid, h. 64.

⁴⁶ Imam Nawawi, ibid

⁴⁷ Imam Nawawi , ibid, h. 64.

⁴⁸ Imam Nawawi, ibid

⁴⁹ Imam Nawawi, ibid.

dia memanfaatkan waktu-waktu dimana pendidik dalam keadaan sempurna.⁵⁰

9. Menahan ketegasan pendidik dan keburukan akhlaknya, janganlah hal tersebut menghalanginya untuk menghormatinya dan meyakini kesempurnaan keahliannya. Hendaklah dia menakwilkan perbuatan dan perkataan dhohir pendidik yang kelihatan tidak mendapat sedikit taufik atau tidak mendapatkannya. Jika pendidiknya berlaku kasar, hendaklah dia yang lebih dahulu minta maaf dengan mengemukakan alasan kepada pendidik dan menunjukkan bahwa dialah yang patut dipersalahkan. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih membersihkan hati pendidik.⁵¹
10. Hendaklah gemar dan tekun menuntut ilmu pada setiap waktu menuntut ilmu pada setiap waktu yang dapat dimanfaatkannya dan tidak puas dengan yang sedikit sedangkan dia bisa belajar lebih banyak. Janganlah dia memaksa dirinya untuk yang diperolehnya. Ini berbeda sesuai dengan perbedaan dan keadaan setiap manusia.⁵²
11. Hendaklah peserta didik berijtihad dalam menuntut ilmu ketika lapang, dalam keadaan giat dan kuat, cerdas pikiran dan sedikit kesibukkan sebelum nampak tanda-tanda ketidakmampuan dan sebelum mencapai kedudukan yang tinggi.⁵³
12. Hendaklah berpagi-pagi mendatangi pendidik untuk belajar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. “Ya Allah berkahilah umatku dipagi hari”.⁵⁴
13. Hendaklah dia memelihara bacaan hafalannya dan tidak mengutamakan orang lain pada waktu gilirannya karena mengutamakan orang lain dalam hal ibadah adalah makruh. Lain halnya dengan kesenangan nafsu, maka hal itu disukai. Jika pendidik melihat adanya maslahat dalam

⁵⁰ Imam Nawawi, *ibid*, h. 67

⁵¹ Imam Nawawi, *ibid*

⁵² Imam Nawawi *ibid*, h. 68

⁵³ Imam Nawawi, *ibid*

⁵⁴ Imam Nawawi. *ibid*, h. 69

mengutamakan orang lain dalam makna syar’i, kemudian menasihatinya untuk melakukan hal tersebut, maka dia perlu mematuhi perintahnya.⁵⁵

14. Janganlah iri hati kepada seorang kawannya atau yang lainnya atas suatu keutamaan yang dianugerahkan Allah swt kepadanya dan jangan membanggakan dirinya atas sesuatu yang diistimewakan Allah swt baginya. Cara menghilangkan kebanggaan adalah dengan mengingatkan dirinya bahwa dia tidak mencapai hal itu dengan daya dan kekuatannya, tetapi merupakan anugerah Allah swt. Tidaklah patut membanggakan sesuatu yang tidak diciptakannya.” Dan cara untuk menghilangkan iri hati adalah dengan mengetahui hikmah Allah memberikan keutamaan tertentu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Maka patutlah dia tidak menyanggahnya dan tidak membenci hikmah yang sudah ditetapkan Allah swt.⁵⁶

D. Aplikasi Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an

Aplikasi Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an.

1. Memberi salam kepada orang-orang secara umum dan mengkhususkannya dengan suatu penghormatan.⁵⁷
2. Hendaklah peserta didik masuk ke ruang/majlis pendidiknya dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang sempurna sebagaimana yang saya sebutkan perlu ada pada pendidik. Antara lain dengan bersuci menggunakan siwak dan mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkan. Janganlah dia masuk sebelum minta izin jika pendidiknya berada suatu tempat yang perlu minta izin untuk memasukinya. Hendaklah peserta didik memberi salam kepada para hadirin ketika masuk dan mengkhususkan pendidiknya dengan penghormatan tertentu. Dia memberi salam kepada pendidiknya dan kepada mereka ketika dia pergi

⁵⁵ Imam Nawawi, *ibid.*

⁵⁶ Imam Nawawi *Ibid*, h. 70.

⁵⁷ Imam Nawawi *Ibid*, h. 64-64

atau pulang sebagaimana disebutkan dalam hadits: “Bukankah salam yang pertama itu lebih baik daripada salam yang kedua.”⁵⁸

3. Janganlah dia melangkahi bahu orang lain, tetapi hendaklah dia duduk dimana majlis itu berakhir, kecuali jika pendidik mengizinkan baginya untuk maju atau dia ketahui dari keadaan mereka bahwa mereka lebih menyukai hal itu. Janganlah dia menyuruh seseorang berdiri dari tempatnya. Jika orang lain mengutamakannya, jangan diterima, sesuai dengan sikap Umar ra kecuali dengan mengikutinya terdapat maslahat bagi orang-orang yang hadir atau pendidik menyuruhnya berbuat demikian. Janganlah dia duduk di tengah halaqoh (majlis), kecuali jika ada keperluan. Janganlah duduk di antara dua teman tanpa izin keduanya. Tetapi jika keduanya melapangkan tempat untuknya, dia pun bolehlah merapatkan dirinya.⁵⁹
4. Dan hendaklah peserta didik menunjukkan adab terhadap teman-temannya dan orang-orang yang menghadiri majlis pendidik. Hal itu merupakan sikap sopan terhadap pendidik dan pemeliharaan terhadap majlisnya. Dia duduk dihadapan pendidik dengan cara duduk sebagai seorang peserta didik, bukan cara duduknya pendidik. Janganlah dia menguatkan suaranya tanpa keperluan, jangan tertawa, jangan banyak bicara tanpa keperluan, jangan bermain-main dengan tangannya ataupun lainnya. Janganlah menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan, tetapi menghadap kepada pendidik dan mendengar setiap perkataannya.⁶⁰
5. Jika tiba dimajlis pendidik dan tidak menemukannya, dia mesti menunggu dan tetap tinggal dipintunya. Janganlah meninggalkan tugasnya, kecuali jika dia takut pendidiknya tidak menyukai hal itu dengan mengetahui bahwa pendidiknya mengajar dalam waktu tertentu dan tidak mengajar pada waktu yang lain.⁶¹

⁵⁸ Imam Nawawi, *ibid*,

⁵⁹ Imam Nawawi, *ibid*. h. 65-66

⁶⁰ Imam Nawawi, *ibid*.,

⁶¹ Imam Nawawi, *ibid*.

BAB III

GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI ADAB HAMALATUL QUR'AN YANG DITERAPKAN DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN KAJEN MARGOYOSO PATI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati

1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Kajen secara geografis adalah sebuah desa kecil di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Orang-orang di tanah Jawa lebih mengenal Kajen tanpa sebutan nama Kabupatennya, dan metinya yang tergambar disana adalah sebuah kota santri yang dipenuhi bangunan Pondok Pesantren di pangkuan Ulama' Salaf. Keharuman desa Kajen tidak lepas dari Ulama' kharismatikalmaghfurlah Simbah KH. Abdullah Zein yang lebih tersohor dengan sebutan "Mbah Abdullah Salam", putra pertama dari KH. Abdus Salam (seorang Ulama' terkemuka di desa Kajensaat itu dan pengasuh pondok pesantren polgarut pada tahun 1910 M), dari istri yang kedua setelah istri yang pertama meninggal. Saudara kandung beliau ada 4 orang: 1. Abdullah Zein (beliau sendiri) 2. Khadijah 3. Ali Muhtar 4. Siti Saudah, sedang saudara beliau dari ibu Qamariyyah Lasem (istri KH. Abdus Salam yang pertama) ada 3 orang: 1. Aisyah 2. Syuja' 3. KH. Mahfudz (Ayahanda KH. Sahal Mahfudz).¹

Perlu diketahui juga, setelah ibunda KH. Abdullah Slam wafat (ibu Sumirah, ayahanda beliau Abdus Salam menikah lagi dengan Ny. Fadhliyah (istri ketiga). Dan dalam pernikahan ayahandanya yang ketiga ini beliau tidak dikaruniai saudara. Di usia yang ke 24 tahun, tepatnya pada tahun 1942 M, beliau melangsungkan pernikahannya dengan Siti Khofsoh dan setelah haji diganti dengan Siti Aisyah putri KH. Ismail (Kyai thoriqoh Bugel Jepara) pernikahan beliau ini dianugrahi sembilan putra putri:

¹ Dokumentasi profil Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati dikutip tanggal 11 Oktober 2017.

1. Ny. Hj. Munawwaroh (alm), pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purwodadi
2. Siti Aminah (meninggal dunia sewaktu kecil)
3. Ahmad Dairi (meninggal dunia sewaktu kecil)
4. KH. Ahmad Nafi' Abdillah (pengasuh Pondok Pesantren Maslakhul Huda "PMH" Pusat dan Pondok Pesantren Al Husna "PPAH" Kajen)
5. Ny. Hj. Hanifah (pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah Kajen)
6. KH. Ahmad Minan Abdillah (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an)
7. Ny. Hj. Ishmah (pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus)
8. KH. Zakki Abdillah (pengasuh Pondok Pesantren Al Kautsar Kajen)
9. Ny. Hj. Shofwatin Ni'mah (pengasuh Pondok Pesantren Daarul Qur'an Slawi Tegal).²

Pondok pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati merupakan salah satu pondok pesantren yang menampung para santri khusus untuk menghafal al-Qur'an. Sejarah munculnya pondok pesantren Nurul Qur'an berawal dari seorang ulama'/kyai yaitu KH. Abdullah Salam. Pada waktu itu mbah Dullah (sebutan KH. Abdullah Salam) lama tidak mengajar/fakum kira-kira selama hampir 10-15 tahun dan akhirnya tidak ada orang mengaji. Waktu itu tidak ada santri perempuan, mayoritas santri laki-laki. Dan dalam nasab mbah Dullah keturunannya harus hafal al-Qur'an semua termasuk para menantunya. Kebetulan pada waktu itu putra dari mbah Dullah yaitu KH. Minan Abdillah bersama istrinya Hj. Maftukhah seorang penghafal Qur'an.

Bermula dari sini beliau mulai berjuang dari nol. Beliau Hj. Maftukhah meminta izin kepada suaminya untuk mendirikan suatu majlis bagi orang-orang yang berniat mengaji dengan beliau dan suaminya memberi izin. Satu persatu orang berdatangan meminta untuk mengaji salah satunya santriwati dari pondok pesantren Al-Husna sekitar tahun

² Dokumentasi profil Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati dikutip tanggal 11 Oktober 2017.

1985 bulan Ramadhan. Sistem mengaji dimulai dari proses Bin Nadlor³ setelah khatam para santriwati meneruskan untuk proses Bil Ghoib⁴ pada waktu itu sekitar 7 santriwati kemudian meningkat menjadi 10 sampai 20 santriwati bertahan cukup lama dikarenakan tidak ada tempat untuk menampung lebih dari 20 santriwati. Hingga akhirnya dibangunlah suatu tempat untuk menampung para santri yang lain hingga mencapai 70 orang.

Dan pada tahun 1994 mulai ada yang khatam pertama kali yaitu 4 santriwati Bil Ghoib dan 4 santriwati Bin Nadlor. Proses menghafal program Bil Ghoib harus melewati ujian terlebih dahulu, kemudian semesteran (sesuai pendapatan juznya masing-masing), seleksi khotimat (calon-calon penghafal/khatam al-Qur'an) apabila telah lulus tes maka bisa dilanjut jika tidak lulus maka harus mengulang sema'an⁵ alQur'an, majlis (mampu membaca al-Qur'an dalam waktu satu hari/ sema'an di depan umum yaitu masyarakat setempat). Proses di atas bertujuan agar bagi penghafal al-Qur'an diharapkan benar-benar lancar 30 juz. Setelah melewati proses tersebut para khatimat baru diperbolehkan mengikuti Haflah Khotmil Qur'an (wisuda/tasyakuran pagi penghafal al-Qur'an).⁶

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan yang beralamat di Desa Kajen kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Letak gedung Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati adalah sangat strategis, karena terletak di tengah-tengah perkampungan warga. Adapun lebih jelasnya letak geografis adalah sebagai berikut:⁷

- a. Sebelah utara : Jalan Desa dan Rumah penduduk
- b. Sebelah selatan : Rumah penduduk

³ Sebutan bagi para penghafal Juz 'Amma

⁴ Sebutan bagi para penghafal Al-Qur'an 30 juz

⁵ Membaca al-Qur'an dengan cara menghafalnya

⁶ Dokumentasi profil Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati dikutip tanggal 11 Oktober 2017.

⁷ Dokumentasi dari monografi Desa kajen Margoyoso Pati pada tanggal 11 Oktober 2017.

- c. Sebelah timur : Rumah Penduduk
- d. Sebelah barat : Jalan Desa dan Rumah penduduk.

3. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati adalah gambaran Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Nurul Qur'an Kajen yang dicita- citakan dimasa depan. Visi pondok pesantren harus berorientasi pada tujuan Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Nurul Qur'an Kajen. Adapun visi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen **“Terwujudnya generasi bertaqwa, santun, maju dan berakhlak Qur'ani”**.

b. Misi

Misi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati merupakan tindakan strategis yang akan dilaksanakan untuk mencapai visi pondok pesantren. Untuk mewujudkan harapan dan cita- cita dalam Visi, maka Misi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati adalah:

- 1) Mencetak generasi yang hafal Al Qur'an.
- 2) Menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman terhadap ajaran Islam untuk menjadi generasi yang kamil.
- 3) Memberikan keteladanan berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah.
- 4) Meningkatkan kualitas dari sisi spiritual, moral dan intelektual diharapkan menjadi generasi unggul dibidang IMTAQ dan IPTEK.⁸

⁸ Dokumentasi Profil Ponpes Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati Tahun 2017/2018, pada tanggal 11 Oktober 2017.

B. Implementasi Adab Hamalatul Qur'an yang Telah di Terapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an kajen Margoyoso Pati

Pembahasan mengenai implementasi adab Hamalatil Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati tidak terlepas dari hal-hal yang melengkapinya, yaitu: (1) Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Quran, (2) Metode Pembelajaran Hamalatil Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran, (3) Implementasi adab Hamalatil Quran Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Quran Kajen margoyoso Pati.

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Quran

Pondok Pesantren Nurul Quran menggunakan sistem pendidikan salaf tradisional. Sistem pendidikan yang digunakan seperti sorogan, bandongan itu masih kita lestarikan dan kita tingkatkan. Karena latar belakang pondok pesantren yang dulu juga ikut kyai dipesantren, maka sekarang juga melanjutkan apa yang menjadi warisan para kyai-kyai kami, dengan harapan dapat memperoleh kemudahan dan barokah ilmunya.

Pondok Pesantren Nurul Qur'an ini bisa dikatakan menggunakan sistem pendidikan salaf dan khalaf. Dikatan salaf karena model sorogan, bandongan, dan kegiatan-kegiatan seperti dzikir bersama, mujahadah, istigosah, manakib dan amaliyah-amaliyah warisan para wali masih kental di lingkungan ini. Dikatakan khalaf karena kami menggunakan menerapkan pada sekolah formal yaitu RA, SDIT dan Madrasah Tsanawiyah, meskipun di dalam sekolah formal tersebut tetap tidak meninggalkan pendidikan salaf.⁹

Sistem pendidikan di Pondok pesantren Nurul Qur'an ini menggunakan sistem tradisional atau salaf, karena pembelajaran di pondok ini masih menggunakan model zaman dulu, seperti memakai kitab karya ulama, kemudian model menghafal pelajaran dengan cara nadzhoman. Tidak hanya itu, sarana dan prasarana kami pun ditata

⁹ Istiadah, Alh.S.Pd.I, Wawancara individu, pada tanggal 11 Oktober 2017, pukul 15.30 WIB.

sedemikian rupa, seperti kamar tidur satu untuk berjamaah. Pakain juga mencerminkan model saaf, sarung dan peci adalah simbolnya.

2. Metode Pembelajaran Adab Hamalatil Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Kaje Margoyoso Pati

Sebuah pembelajaran pasti membutuhkan suatu metode untuk menyampaikannya kepada peserta didik/santri sehingga tujuan dari pembelajaran bisa terwujud sesuai dengan visi dan misi instansi tersebut. Begitu juga yang ada di Pondok Pesantren Nurul Quran kaje Margoyoso Pati memiliki beberapa metode pembelajaran yang diterapkan. Beberapa metode Hamalatil Quran yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Quran sebagai berikut:

a. Sorogan

Metode sorogan adalah merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilaksanakan di langgar, di masjid atau terkadang di rumah-rumah.¹⁰ Metode sorogan menjadikan siswa memperoleh bimbingan penuh dan guru dapat mengobservasi secara langsung tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi. Guru dituntut untuk bersifat sabar dan ulet, sebaliknya santri juga harus memiliki disiplin tinggi dan aktif belajar.

Sorogan yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Quran dilaksanakan setelah shalat maghrib dan subuh. Sorogan setelah maghrib dan subuh ini adalah sorogan al-Quran bil ghoib maupun bin nadzar. Perlu diketahui bahwa Pondok Pesantren Nurul Qur'an lebih fokus kepada bagaimana anak bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwidnya. Metode sorogan disini diampu langsung oleh para pengasuh dan pengurus yang sudah memenuhi syarat menurut pendiri pondok ini. Para santri pada

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Er Langga, 2002`, h. 142.

awalnya sorogan dengan bin nadzar sampai bacaan santri sudah benar dan baik. Kemudian mulai melanjutkan hafalan al-Quran dan wajib bagi santri untuk menghafal juz „amma dan surat pilihan. Perlu diketahui bahwa tidak semua santri menghafal al-Quran, hanya yang mendapat izin Ibu Nyai yang boleh menghafal al-Quran 30 juz.¹¹

Pembelajaran sistem sorogan adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana ustazd mengajar santri seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian, santri membawa kitab Al Qur'an sendiri-sendiri. Mula-mula ustadz mebacakan Al Qur'an yang diajarkan kemudian, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang tela dilakukan ustadz, sehingga setiap santri menguasainya.

b. Bandongan

Bandongan yaitu pengajaran dalam bentuk kelas. Bandongan juga bisa berarti belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.¹²

Pondok Pesantren Nurul Quran melaksanakan metode bandongan dan dilaksanakan sesuai jadwal madrasah diniyah, bulan suci Ramadhan dan ketika ada peringatan-peringatan hari besar Islam yang didalam acara tersebut terdapat kajian keagamaan yang disampaikan oleh para kyai. Metode bandongan ini dilaksanakan di Masjid Al-Mannan dan gedung diniyah masing-masing kelas, dengan penyampainya adalah seorang kyai atau ibu nyai atau juga para ustadz yang membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, semetara santri mendengarkan dan memberi makna.

¹¹ Wildatul Awwaliyah, Alh, wawancara individu, pada tanggal 11 Oktoberl 2017, , pukul 15.30 WIB.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, h.61

c. Hafalan

Di Pondok Pesantren Nurul Quran setiap santri dituntut untuk bisa menghafal dengan baik juz amma dan surat-surat pilihan, yaitu Al-Mulk, Ar-Rahman, Waqī'ah, As-Sajdah, Yassin, Ad-Dukhon dan dzikir-dzikir seperti asmaul husna, sholawat dan award yang lainnya, karena setelah sholat berjamaah selalu dilantunkan dzikir-dzikir dengan suara yang keras, seperti asmaul husna, surat Waqiah setiap setelah sholat „asar dan yang lainnya. Dalam metode hafalan ini santri menyetorkan kepada pengampu masing-masing.¹³

3. Implementasi Adab Hamalatil Quran Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Quran Kaje Margoyoso Pati

Adab Hamalatil Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran mencakup 4 hal, yaitu santri diwajibkan untuk bisa membaca al-Quran sesuai dengan tajwid, kemudian memiliki pengetahuan tentang ilmu al-Quran dengan kajian kitab, dan menjaga al-Quran dengan cara menghafalnya, bertingkahtaku yang baik terhadap ustadz dan temannya.

Pondok pesantren Nurul Qur'an menerapkan program Hamalatil Quran, dimana ustadz selalu berusaha untuk menjaga kitab suci al-Quran, karena itu akan membawa keberkahan bagi semua. Dengan cara membaguskan bacaan santri sehingga tidak menyalahi kaidah-kaidah tajwid, kemudian membekali santri dengan kajian kitab, terutama kitab yang berhubungan dengan al-Quran dalam kitab at-Tibyan fi Adaabi Hamalatil Quran, dan menghafal al-Quran bagi yang mampu”.¹⁴

Program Hamalatil Quran yang pertama adalah pembelajaran tajwid yang diajarkan ketika waktu jam pembelajaran Madrasah Diniyah oleh para pengampu kelas masing-masing.

Pondok Pesantren Nurul Qur'an ini dalam program Hamalatil Quran yang pertama membekali santri dengan pengetahuan mengenai

¹³ Niswatin Nada, wawancara individu, pada tanggal 13 Oktober 2017, pukul 15.30 WIB.

¹⁴ Istiadah, Alh.S.Pd.I, Wawancara individu, pada tanggal 13 Oktober 2017, pukul 15.30 WIB.

tajwid, sehingga dalam proses sorogan dan hafalan lebih siap untuk distorkan ke pengasuh. Meskipun kadang dalam proses sorogan itu para pengasuh atau penyimak seperti ibu Nyai sendiri masih sering membenarkan tajwid santri, tapi itu hanya sedikit dan tidak menyita waktu lama hanya untuk membenarkan tajwid santri, karena sudah dipelajari di kelas masing-masing.

Proses pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Nurul Quran dilaksanakan pada waktu madrasah sore dan malam. Setelah shalat, asar berjamaah dan dilanjutkan dengan dzikir bersama dan senandung asmaul husna dan sholawat, para santri langsung mempersiapkan diri untuk menuju kelas masing-masing dengan memakai seragam yang sudah dijadwalkan. Jika waktu sudah menunjukkan jam empat sore, maka para pengajar masing-masing kelas langsung membuka pelajaran dengan salam dan bacaan al-Fatihah bersama-sama. Kemudian para pengajar menyampaikan pelajaran tajwid dengan contoh-contohnya sehingga santri lebih mudah untuk memahaminya. Pengajar kemudian menguji satu persatu santri untuk mencoba membaca al-Quran dengan tajwid yang benar tersebut, kemudian pengajar memimpin untuk me-nadzamkan (jika kitabnya syifaul jinan) sehingga mudah untuk dihafal. Setelah santri merasa jelas tentang materi tersebut dan sudah tidak ada yang bertanya, pembelajaran di akhiri dengan berdoa dan salam.

Proses pembelajaran tajwid dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengajar masuk kemudian mengucapkan salam dan membuka pembelajaran dengan membaca al-Fatihah.
- b. Pengajar mengulangi inti pembelajaran sebelumnya dengan cara menadzamkan syair yang sudah dihafal dan menanyakan hal yang belum jelas.
- c. Jika semua santri sudah jelas dan bisa mempraktekkan materi sebelumnya kedalam bacaan al-Quran, kemudian pengajar tersebut melanjutkan materi tajwid selanjutnya, menuliskannya di papan tulis,

menadzamkan syair-syair dalam kitab dan memberikan contoh sehingga santri bisa memahami dengan baik.

- d. Santri dengan cermat dan baik mendengarkan pengajar dan mencatat apa yang disampaikan pengajar.
- e. Pengajar kemudian menyuruh santri untuk menadzamkan syair-syair dengan berjamaah dan mempraktekkan materi tersebut.
- f. Pengajar selanjutnya menanyakan mengenai materi tajwid yang belum dipahami santri.
- g. Jika santri sudah paham semua, pengajar kembali memimpin santri untuk menadzamkan syair-syair yang sudah dipelajari dan menggabungkan dengan materi syair sebelumnya. Jika jadwal pada pertemuan itu adalah pelajaran selain tajwid, maka pengajar melanjutkan materi kitab sesuai jadwal, apabila jadwalnya adalah tajwid, maka pengajar bisa mengakhiri dengan lantunan doa dan sholawat, kemudian ditutup dengan salam.¹⁵

Dalam pembelajaran tajwid yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Quran harus dioptimalkan dan diusahakan santri untuk selalu memperhatikan dan menghafal materi yang disampaikan oleh pengajar. Karena akan mempermudah ketika sorogan dengan ibu Nyai ataupun pengampu sorogan lainnya.

Pembelajaran tajwid untuk santri harus dimaksimalkan, ini akan mempermudah ketika proses sorogan al-Quran berlangsung. Meskipun masih ada yang salah, akan tetapi lebih mudah untuk membenarkan dan tidak membutuhkan waktu lama untuk membenarkannya.

Program Hamalatil Quran yang kedua adalah kajian kitab tentang al-Quran. Kajian kitab-kitab diajarkan secara bandongan seperti halnya mendengarkan pengajian. Waktu pelaksanaannya adalah pada waktu madrasah diniyah yang sesuai jadwal selain tajwid, dan ketika ngaji kilatan pada Bulan Ramadhan.

¹⁵Niswatin Nada, wawancara individu, pada tanggal 13 Oktober 2017, pukul 15.30 WIB.

Program Hamalatil Quran yang ketiga adalah menghafal al-Quran dan dengan syarat membaca bin nadzar sudah memenuhi syarat, yaitu tajwid dan makhorijul huruf sudah bisa dikatakan baik. Dan tentunya, di Pondok Pesantren Nurul Quran ini, bagi siapa yang menghafal al-Quran harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari ustadz/ustadzah.¹⁶

Semua santri yang nyantri di ponpes Nurul Qur'an tidak semua menghafalkan al-Quran. Dari pihak pendiri pun tidak mengharuskan menghafal al Quran, yang terpenting sudah bisa membaca al-Quran dengan baik dan mempunyai kesadaran bahwa ngaji itu penting. Bahkan yang menghafal al-Quran dengan yang tidak menghafal itu bisa dikatakan hampir sama jumlahnya meskipun masih banyak yang menghafal. Karena untuk menghafal harus mendapatkan izin dari ibu Nyai terlebih dahulu. Karena ibu Nyai dan para guru lebih mengetahui kemampuan santri dhohir dan batin.

Pelaksanaan hafalan al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran ini diampu oleh para pengasuh dan pengajar yang sudah Hafizd/Hafidzoh seperti jadwal sorogan dan hafalan di atas. Kelompok putra dibagi menjadi empat kelompok dan putri dua kelompok. Catatan penting dalam pelaksanaan hafalan Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran ini adalah masalah waktu dan penyimak setoran. Untuk hafalan wajib, yaitu juz „amma dan surat pilihan distorkan kepada pengampu kelompok masing-masing setelah sholat maghrib dan subuh, sedangkan untuk santri yang menghafal 30 juz, deresan-nya distorkan kepada pengampu masing-masing setelah sholat maghrib dan undakan-nya distorkan langsung ke Ibu Nyai setelah shubuh. Bagi santri penghafal 30 juz yang sekolah, maka santri tersebut biasanya menyetorkan undakan-nya setelah madrasah diniyah malam kepada Ibu Nyai.

¹⁶ Istiadah, Alh.S.Pd.I, Wawancara individu, pada tanggal 11 Oktober 2017, pukul 15.30 WIB.

BAB IV
DESKRIPSI PENGAMALAN ADAB HAMALATUL QUR'AN YANG
DITERAPKAN DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN KAJEN
MARGOYOSO PATI

A. Adab Hamalatul Qur'an Menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab At-Tibyan

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebutkan individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik.¹ Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu bentuk menuntut ilmu, oleh karena itu orang yang sedang menghafal al-Qur'an dapat dikatakan sebagai seorang peserta didik. Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia disisi Allah. al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat jibril, diriwayatkan dengan mutawattir, membacanya terhitung ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.

Dengan keistimewaan al-Qur'an tersebut, Allah SWT juga memuliakan orang-orang yang menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, ada banyak hadits yang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan menghafal al-Qur'an. Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan bahwa barangsiapa yang ingin menghafal al-Qur'an maka dia harus memfokuskan dirinya untuk amal yang mulia ini, serta mengosongkan hati dan akal nya dari perkara selainnya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia dan memiliki kedudukan yang mulia pula disisi Allah. Oleh karena itu, diperlukan adab yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang menghafal al-Qur'an agar dapat menghafal dengan mudah dan menjaga kalam Allah dengan baik sampai di akhirat kelak.

Imam Nawawi sebagai seorang ulama besar yang ahli dibidang hadits dan fiqih telah menerangkan berbagai etika dalam belajar al-Qur'an yang

¹ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006, h. 103.

dibahas dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Imam Nawawi mengatakan bahwa inti dari kitab tersebut dimulai dari bab IV yang berisi tentang etika mengajar dan belajar al-Qur'an yang berisi pembahasan yang sangat panjang. Sebagai seorang yang hafidz al-Qur'an, maka pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan suatu pemikiran yang terkonsep melalui pengalaman beliau sebagai pembawa al-Qur'an. Secara umum konsep etika yang dipaparkan Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dapat penulis ringkas menjadi 2 bagian yaitu adab personal peserta didik dan adab sosial peserta didik.

1. Adab Personal Peserta didik

Adab personal merupakan adab pertama yang harus diperhatikan oleh peserta didik karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Adab individual membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai individu.² Dalam hal ini adab personal menjelaskan tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri sebagai peserta didik dalam proses belajar.

Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, ada beberapa adab atau etika yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sebagai peserta didik yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Tercatat ada tiga adab personal yang menjadi penekanan Imam Nawawi dalam etika menghafal al-Qur'an antara lain:

1) Konsentrasi belajar

Konsentrasi merupakan pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain yang dianggap mengganggu.³ Dalam hal ini Imam Nawawi menyarankan agar dalam belajar al-Qur'an (menghafal al-Qur'an)

² Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005, h. 88.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, h. 97.

harus menjauhi hal-hal yang menyibukkan kecuali melakukan hal yang berkaitan dengan belajar.⁴

Hendaklah peserta didik menjauhi hal-hal yang melalaikannya dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Ghozali bahwa apabila pikiran peserta didik telah terbagi maka kuranglah kesanggupannya untuk mendalami ilmu pengetahuan.⁵

Imam Al Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengemukakan bahwa apabila pikiran peserta didik telah terbagi maka kuranglah kesanggupannya untuk mendalami ilmu pengetahuan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan menyerahkan sebagian kepadamu sebelum kamu menyerahkan seluruh jiwa ragamu. Pikiran yang terbagi-bagi diumpamakan sebuah selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan, maka sebagian air ditelan bumi dan sebagian lagi dihisap udara sehingga yang tertinggal tidak terkumpul lagi dan tidak cukup lagi untuk dimanfaatkan untuk tanam-tanaman.⁶

Mubasyaroh mengatakan bahwa menghafal al-Qur'an 30 juz merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan, kesungguhan dan kesabaran yang tinggi, kecerdasan saja tidak cukup.⁷

Untuk merekam bacaan al-Qur'an dalam memori diperlukan konsentrasi penuh. Kecenderungan terhadap dunia harus dihindari karena akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Bahkan sekalipun seseorang yang memiliki IQ tinggi pun harus disertai keseriusan dan konsentrasi agar lebih cepat merekam hafalan dalam memori otak. Seperti yang dikatakan Abidin Ibn Rusn bahwa sekalipun memiliki IQ di atas normal, jika tidak dibarengi

⁴ Imam Nawawi, Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Darul Minhaj, Beirut, 2015, h. 63.

⁵ Imam Al Ghozali, *Ihya' Ulumiddin* Jilid 1 terj. Moh. Zuhri, As Syifa", Semarang, h. 153.

⁶ Imam Al Ghozali, *Ibid* 163.

⁷ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, h. 84.

dengan keseriusan prima dalam belajar, sudah pasti seorang pelajar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.⁸

Dalam menghafal al-Qur'an IQ tinggi bukanlah faktor pendukung utama namun yang lebih utama yaitu menjaga konsentrasi dan menjauhi hal-hal yang tidak berguna yang bersifat duniawi. Hal-hal yang bersifat duniawi akan mengganggu pikiran dan ketika hendak menghafal al-Qur'an hal-hal yang bersifat duniawi tersebut akan memenuhi pikiran sehingga tidak ada tempat bagi memori untuk merekam hafalan secara maksimal.

2) Menyucikan hati

Hati yang bersih akan mudah menerima ilmu dan sebaliknya hati yang kotor akan sulit untuk menerima ilmu. Sebagaimana dalam menghafal al-Qur'ana akan terasa sulit mengingat yang dihafal apabila hati kotor penuh dengan kemaksiatan. Dalam hal ini Imam Nawawi menghimbau bagi orang yang menghafal al-Qur'an untuk membersihkan hatinya dari berbagai kotoran-kotoran dosa.⁹

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* bahwa Rasulullah bersabda yang artinya: Ketauhilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika daging itu baik, seluruh tubuh manusia menjadi baik. Jika daging itu rusak, seluruh tubuh menjadi rusak. Ingatlah daging itu adalah hati”

Dari hadits yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa hati merupakan tolok ukur baik buruknya perbuatan lahir dan batin manusia. Peserta didik hendaklah membersihkan hatinya dari segala penyakit baik dosa kecil maupun dosa besar. Karena ilmu merupakan cahaya, dan cahaya ilmu tidak akan masuk dalam hati orang yang penuh dengan penyakit hati.

⁸Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 80.

⁹ Imam Nawawi, op.cit, h. 63

Imam Al Ghozali juga menganjurkan kepada peserta didik agar menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar dan maksiat karena dengan begitu peserta didik akan memperoleh ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Imam Al Ghozali juga menjelaskan bahwa maksiat merupakan racun yang membunuh dan membinasakan. Maksudnya adalah apabila ada orang yang sering melakukan maksiat namun memperoleh ilmu pengetahuan maka ilmu tersebut tidaklah berguna di akhirat melainkan hanya berguna di dunia saja. Ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam konteks belajar, penyakit hati merupakan hambatan bagi setiap orang untuk memahami segala yang diterima dan diserapnya ke dalam otak.¹¹

Sedangkan kegiatan menghafal berkaitan erat dengan memorisasi yaitu kemampuan otak dalam menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali informasi yang diterima.¹² Jika penyakit hati akan mempengaruhi kerja otak dalam menerima hafalam al-Qur'an maka hal tersebut sudah seharusnya di jauhi. Menurut Ahsin W. Al Hafidz perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan perbuatan yang harus di jauhi oleh orang yang menghafal al-Qur'an, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.¹³

¹⁰ Imam Nawawi, op.cit , h. 78.

¹¹ Aflahal Misbah, "Pemikiran Kiai Saleh Darat Tentang Etika Belajar (Studi Analisis Dalam Kitab Syarh Minhaj Al-Atqiya" Ila Ma'rifat Hidayat Al-Azkiya' Ila Tariq Al Awliya)", Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2016, h. 200.

¹² Mubasyaroh, op. cit, hlm. 1.

¹³ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 52.

Apabila seseorang menghafal Al-Qur'an dihindari penyakit-penyakit hati maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah. Perbuatan maksiat tersebut harus dihindari oleh seseorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak akan pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat.¹⁴

Imam Syafi'i bercerita tentang dirinya ketika sedang menghadapi kekeliruan dan keburukan insting menghafal dalam sebuah syairnya:

“Aku (Imam Syafi'i) mengadu kepada Kiai Waqi' tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasehatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah, sedangkan Allah tidak memberikan anugerah hafalan kepada orang yang ahli maksiat”.

Salah satu sebab yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an adalah mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT dan berhati-hati terhadap perasaan *riya'* (perasaan ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (memperdengarkan kebaikan kepada orang lain). Hendaklah para penghafal al-Qur'an berhati-hati terhadap niat dalam menghafal al-Qur'an karena orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat dan dimasukkan ke dalam neraka adalah “tiga macam manusia”. Di antara ketiga macam manusia tersebut adalah orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Qur'an.¹⁵

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu yakni sebagai pendorong dalam usaha mencapai suatu tujuan. selain itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari

¹⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Khairu Mu'in Fi Hifdzi Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Dinta, Insan Kamil, Solo, 2010, h. 49.

¹⁵ Ahsin W. Al Hafidz, *ibid*, h. 52-53

menyimpangkannya suatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Niat menghafal al-Qur'an seharusnya berorientasi ibadah, dan ikhlas semata-mata untuk mencari ridho-Nya. Karena dengan demikian, orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal Al-Qur'an bukan menjadi beban baginya melainkan menjadi suatu kesenangan tersendiri. Dengan begitu proses menghafal al-Qur'an akan cepat selesai tanpa hambatan yang begitu berat.

3) Komitmen

Komitmen merupakan keputusan seseorang dengan dirinya sendiri, apakah ia akan melakukan sesuatu atau tidak. Secara etis komitmen menunjukkan kemantapan kemauan, keteguhan sikap, kesungguhan, dan tekad untuk berbuat yang lebih baik.¹⁶

Dalam aktivitas belajar, komitmen seorang peserta didik ditampakkan melalui perilakunya yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis dan menggunakan cara-cara berkualitas untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁷ Kaitannya dengan komitmen ini, Imam Nawawi menekankan kepada peserta didik untuk gemar dan tekun menuntut ilmu.¹⁸

Dalam hal ini seorang yang menghafal Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh dalam menghafal dan menjaga ayat yang telah dihafal. Dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafal ya dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.¹⁹

¹⁶ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*, Kencana: Jakarta, 2013., h. 22.

¹⁷ Aflahal Misbah, op. cit., h. 204.

¹⁸ Imam Nawawi, op.cit, h. 68.

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, op. cit., h. 51

2. Adab Sosial Peserta Didik

Dalam proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial, peserta didik membutuhkan pedoman maupun pegangan mengenai bagaimana cara bertindak yang baik. Dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya melibatkan dirinya sendiri melainkan juga terlibat dengan orang lain yang ada dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini,

Imam Nawawi merumuskan beberapa etika sosial dalam belajar (menghafal al-Qur'an) menjadi tiga bagian yaitu: kewajiban terhadap pendidik, kewajiban terhadap teman belajar, dan kewajiban terhadap literatur.

1) Kewajiban terhadap pendidik

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan pendidik yang artinya “digugu” dan “ditiru”.²⁰ Pendidik dikalangan Islam dipandang sebagai penunjuk jalan ke arah kebenaran. Sehingga dalam masyarakat Islam, “Barangsiapa yang tidak punya syekh, maka ia tak beragama, barang siapa tak punya pendidik, maka pendidiknya adalah setan.”²¹

Begitu pula dengan orang yang sedang menghafal al-Qur'an harus dengan pendidik yang kompeten. Dalam hal ini Imam Nawawi merumuskan beberapa kewajiban peserta didik (menghafal al-Qur'an) terhadap pendidik yang penulis kelompokkan sebagai berikut:

a) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.²² Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga pada diri orang lain. Rendah hati berbeda dengan merendahkan diri. Merendahkan diri

²⁰ Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan, Buku Biru*, Jogjakarta, h. 50.

²¹ Ibid, h.77

²² Aflahal Misbah, op. cit., h. 230.

diartikan sebagai sikap yang kurang syukur atas nikmat Allah sehingga sering merasa kurang dengan apa yang dimiliki dan selalu menghina dirinya sendiri. Sedangkan sikap rendah hati yakni sikap yang tidak menonjolkan dirinya sendiri dan juga tidak merendahkan orang lain sehingga merasa dirinya paling mampu dan menafikkan kemampuan orang lain.

Dalam konteks belajar khususnya dalam menghafal al-Qur'an, sikap rendah hati merupakan sikap yang sangat diperlukan mengingat betapa mulianya pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini Imam Nawawi menganjurkan bagi peserta didik hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap pendidik meskipun lebih muda darinya, kurang tersohor, dan lebih rendah nasabnya.²³ Aflahal Misbah mengatakan bahwa rendah hati terhadap pendidik tidak mengenal harta benda, popularitas, kedudukan, tua atau muda, sertakeurunan karena rendah hati dalam konteks ini berpijak pada norma etis sesuai dengan ketentuan Tuhan.²⁴

Kemauan dan niat untuk menghafal al-Qur'an bukan hanya terjadi dikalangan anak muda melainkan banyak juga orang dewasa sampai tua yang memiliki keinginan menghafal Al-Qur'an. Selain itu tidak sedikit pendidik Al-Qur'an yang usianya relatif muda. Oleh karena itu, jika orang yang lebih tua belajar dengan orang yang lebih muda tidak diperbolehkan bersikap sombong dan harus tetap memuliakannya dan bersikap rendah hati terhadapnya. Pendidik dihormati karena ilmunya bukan karena usianya dan nasabnya. Peserta didik bersedia patuh kepada pendidik

²³ Imam Nawawi, op.cit, h. 63.

²⁴ Imam Nawawi, op.cit

dengan cara mengikuti apapun yang dikatakan dan diperintahkan sebagaimana pasien memenuhi segala nasihat dokter.²⁵

Dalam proses menghafal al-Qur'an khususnya ketika penghafal al-Qur'an menyetorkan hafalannya dengan pendidik, maka penghafal al-Qur'an tersebut harus mengikuti apa yang dibenarkan oleh pendidik jika terjadi kesalahan membaca ayat. Selain itu, Selektif Memilih Pendidik

Imam Nawawi menyarankan kepada peserta didik agar belajar dari orang-orang yang sempurna keilmuannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya, dan terkenal kebersihan dirinya.²⁶ As Suyuti yang dikutip Ahsin W. Al Hafidz mengharuskan bagi orang yang belajar Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an dengan pendidik yang memiliki sanad shahih, yakni pendidik yang jelas, tertib sanadnya, tidak cacat dan bersambung sehingga kepada Rasulullah saw dengan alasan bahwa Rasulullah saw. mengambil apresiasi hafalan dari malaikat jibril secara langsung dalam bulan Ramadan pada setiap tahun, dan bahkan pada tahun terakhir hayatnya, beliau masih mencocokkannya kepada malaikat Jibril sebanyak dua kali.²⁷

Menurut Ahsin W. Al Hafidz seorang instruktur atau pendidik dalam menghafal al-Qur'an (peserta didik) memiliki peranan yang penting antara lain:

(1) Sebagai Penjaga Kemurnian al-Qur'an

Seorang pendidik dalam menghafal al-Qur'an merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Karena itu seorang pendidik harus memiliki dan menguasai ulumul Qur'an

²⁵ Imam Nawawi, op.cit, h. 64.

²⁶ Imam Nawawi, op.cit

²⁷ Ahsin W. Al Hafidz, op.cit., h. 74.

yang memadai sehingga ia benar-benar merupakan figur ahli al-Qur'an yang konsekuen.

- (2) Sebagai Sanad yang Menghubungkan Mata Rantai Sanad Sehingga Bersambung Kepada Rasulullah saw. Maka belajar secara langsung (talaqi) kepada seorang pendidik mutlak diperlukan, apalagi bila diingat bahwa belajar langsung kepada seorang pendidik akan menjalin hubungan batin dan membawa berkah terhadap yang menerima sehingga proses belajar-nya menjadi terasa ringan dan lancar.

- (3) Menjaga dan Mengembangkan Minat Menghafal Peserta Didik

Pendidik memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal al-Qur'an sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi penghafal dalam proses menghafal al-Qur'an itu cukup banyak dan bermacam-macam. Disinilah pendidik diharapkan selalu peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didik sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya. Dengan demikian maka niat menghafal akan selalu tumbuh dan berkembang.

- (4) Pendidik Berperan Sebagai Pentashih Hafalan Kecermatan pendidik sangat diperlukan, karena kesalahan, atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya.

- (5) Mengikuti dan Mengevaluasi Perkembangan Peserta Didik

Seorang pendidik harus peka terhadap perkembangan proses menghafal al-Qur'an baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis penghafal.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seharusnya individu yang sedang menghafal al-Qur'an belajar kepada seorang pendidik yang hafidz al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta pendidik yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang pendidik dikarenakan dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja.

b) Mencari Waktu Luang Pendidik

Dalam persoalan ini, Imam Nawawi menekankan kepada peserta didik agar dapat melihat waktu luang yang dimiliki pendidik.²⁹ Peserta didik tidak boleh mendatangi pendidik yang sedang kelelahan atau sedang beristirahat baik mendatangi untuk keperluan belajar, berkonsultasi dan berdiskusi. Selain dalam keadaan istirahat, peserta didik juga harus memperhatikan keadaan psikis pendidik. Ketika pendidik dilanda rasa kejenuhan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan dan kegelisahan maka peserta didik tidak perlu meneruskan kegiatan belajarnya. Keadaan tersebut dapat dilihat secara seksama dari ekspresi pendidik.

c) Menyikapi Kesalahan Pendidik Secara Etis

Pendidik merupakan manusia biasa yang tidak bisa terlepas dari kesalahan yang biasanya berupa kemarahan terhadap peserta didik. Peserta didik harus memaklumi

²⁸Ahsin W. Al Hafidz, h. 75-76.

²⁹Imam Nawawi, op.cit, h. 67.

kemarahan pendidik dengan lapang dada. Karena pada dasarnya kemarahan pendidik merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap peserta didik. Kemarahan pendidik biasanya terjadi di saat peserta didik melakukan kesalahan, baik kesalahan saat belajar maupun kesalahan yang berhubungan dengan pendidik dan teman belajarnya.

Kemarahan pendidik harus dijadikan sebagai bahan intropeksi diri agar peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulang kesalahan yang membuat marah pendidik. Imam Nawawi menyarankan kepada peserta didik agar meminta maaf lebih dahulu apabila pendidik berlaku kasar kepadanya dan tidak berprasangka buruk terhadap apa yang dilakukan oleh pendidik.³⁰

Dikarenakan hal tersebut lebih bermanfaat bagi peserta didik di dunia dan di akhirat. Selain itu, hal tersebut juga merupakan salah satu contoh menghormati dan memuliakan pendidik.

2) Etika Peserta Didik terhadap Teman Belajar

Selain menjaga hubungan dengan pendidik, peserta didik juga harus menjaga hubungan dengan teman belajarnya. Teman belajar merupakan seseorang yang sering bersama dan akan mempengaruhi pola kepribadian individu dalam kesehariannya. Menurut Imam Nawawi peserta didik harus menunjukkan adab terhadap teman-temannya antara lain:³¹

- a) Hendaklah peserta didik bersifat lemah lembut terhadap teman dan siapa saja yang ada didekatnya. Sebagai seseorang yang akan menjadi seorang hafidz al-Qur'an maka sudah seharusnya menunjukkan adab yang baik kepada siapa saja terlebih kepada pendidik. Sifat lemah lembut terhadap teman

³⁰ Imam Nawawi, op.cit, h. 67.

³¹ Imam Nawawi, op.cit, ,h. 67.

akan menjaga keharmonisan antara mereka. Jika hubungan harmonis, maka proses menghafal tidak terkendala dengan pertengkaran atau ketidaknyamanan dengan sesama teman.

- b) Peserta didik tidak boleh melangkahi bahu peserta didik lainnya ketika telat datang. Hendaklah dia duduk dibagian belakang sehingga tidak mengganggu temannya, kecuali pendidik mengizinkan untuk duduk dibagian depan.
- c) Janganlah peserta didik menggeser tempat duduk temannya untuk ditempati yang menyebabkan temannya berdiri dari tempat tersebut.
- d) Diantara teman-teman yang sudah berkumpul untuk mengantri menyetorkan hafalan al-Qur'an nya, peserta didik tidak boleh duduk ditengah mereka.
- e) Janganlah duduk diantara dua teman tanpa izin keduanya karena itu akan mengganggu kenyamanan mereka dan terlihat kurang sopan. Melainkan jika keduanya mempersilahkan untuk duduk disampingnya.
- f) Tidak boleh mengutamakan temannya pada waktu gilirannya menyetorkan hafalan. Hal itu dikarenakan belajar merupakan ibadah dan dalam hal ibadah tidak boleh mengutamakan orang lain dan sebaliknya jika mengenai kesenangan nafsu atau kemaksiatan maka diperbolehkan. Namun jika pendidik yang menghendaki agar temannya bisa mengambil gilirannya maka itu diperbolehkan.
- g) Tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada orang lain khususnya teman-temannya. Hal ini sudah diterangkan oleh Imam Nawawi pada awal pasal mengenai membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa. Sifat iri merupakan salah satu bentuk akhlak tercela yang harus dijauhi atau dihilangkan sebab akan menghalangi ilmu masuk ke dalam hati peserta didik.

- h) Tidak boleh membanggakan diri atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Apa yang telah dimiliki oleh peserta didik bukanlah apa yang telah diciptakan sendiri olehnya melainkan diciptakan oleh Allah yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, tidak seharusnya peserta didik membanggakan apa yang diperolehnya atau apa yang dimilikinya.

B. Aplikasi Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

Konsep etika peserta didik yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan konsep etika yang sangat dibutuhkan oleh para individu yang sedang menghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dijadikan sebagai ahli Allah atau orang-orang yang paling dekat dengan Allah. Sebagai orang yang paling dekat dengan Allah sudah seharusnya dapat mematuhi apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah. Konsep etika yang ditawarkan Imam Nawawi menjadi penting untuk diterapkan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Ada bagian ini penulis akan membahas aplikasi konsep etika peserta didik menurut Imam Nawawi dalam pembelajaran. Dalam kitabnya Imam Nawawi memaparkan cara pengaplikasian konsepnya mengenai etika peserta didik dalam pembelajaran yang antara lain:

a. Memasuki Ruang atau Majlis Pendidik dengan Sifat-Sifat Sempurna

Peserta didik harus selalu menjaga kebersihan jasmani dan rohaninya. Seperti yang telah penulis jelaskan di atas, peserta didik harus senantiasa membersihkan hatinya dari segala penyakit hati selama proses belajar. Ternyata Imam Nawawi tidak hanya menekankan pada kebersihan hati saja melainkan juga kebersihan jasmaninya. Imam Nawawi

menyarankan agar peserta didik menemui pendidik dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang sempurna.³²

Sifat-sifat sempurna disini diartikan sebagai kebersihan jasmani dan rohani. Jika ingin menemui pendidik hendaklah berpakaian rapi sopan, dan dalam keadaan suci (mempunyai wudhu). Sifat-sifat ini merupakan cara peserta didik dalam menghormati dan memuliakan pendidik. Saking mulianya, peserta didik harus dalam keadaan sempurna ketika ingin menghadapnya. Seperti seorang rakyat biasa yang ingin bertemu dengan seorang Raja nya.

Hendaklah peserta didik duduk di hadapan pendidik dengan sikap santun, tunduk dan patuh. Jangan duduk dengan cara duduknya seorang pendidik dan jangan mengeraskan suara dalam berbicara dengan pendidik, jangan tertawa, jangan bermain-main dengan anggota tubuhnya dan hendaklah benar-benar tunduk dihadapan pendidik tanpa menoleh kekanan maupun kekiri tanpa keperluan.³³ Mengeraskan suara diperbolehkan apabila sedang menyetorkan hafalan al-Qur'annya jika dikehendaki oleh pendidik. Mengenai cara duduk dihadapan pendidik ini berkaitan saat menghadap pendidik untuk belajar (menyetorkan hafalan) maupun untuk keperluan lainnya.

Hal di atas senada dengan pemikiran Az-Zarnuji mengenai di antara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.³⁴

Imam Nawawi juga menyarankan bagi peserta didik untuk datang belajar kepada pendidik dipagi hari.³⁵ Mengenai hal ini agaknya kurang relevan dengan sistem pembelajaran al-Qur'an sekarang ini. Sistem

³² Imam Nawawi, op.cit, h. 65.

³³ Imam Nawawi, op.cit, h. 65-66

³⁴ Az-Zarnuji, Ta'limul Muta'alim terj. Aliy As'ad, Kudus, Menara Kudus, t.th, h.38.

³⁵ Imam Nawawi, op.cit, h. 69.

pembelajaran tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren biasanya jadwal menyetorkan hafalan sudah ditetapkan oleh pendidik pada waktu-waktu tertentu. Dan sebagai peserta didik hanyalah bisa mengikuti peraturan tersebut.

b. Menunggu Kehadiran Pendidik dengan Belajar

Jika peserta didik telah tiba dalam majlis pembelajaran namun pendidik belum datang, hendaklah peserta didik menunggu dan lebih baik mempergunakan waktu menunggu untuk belajar (membaca ayat yang ingin dihafal) dan tidak menyiakan waktu untuk bermain dengan temannya.³⁶

Biasanya yang dilakukan saat menunggu kehadiran pendidik dengan membaca ayat yang ingin disetorkan secara terus menerus supaya jika gilirannya maju tidak lupa semua ayat yang telah dihafalnya. Dan itu lebih bermanfaat daripada bermain-main dengan temannya.

c. Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam merupakan perilaku etis yang patut dipenuhi subjek belajar. Demikian halnya dengan norma-norma lain, salam bukan sekedar berdampak pada hubungan baik yang terjalin antara subjek belajar dengan pendidik. Tetapi juga berdampak pada kemudahan belajar. Keberhasilan belajar dapat dicapai dengan mudah dengan adanya pembiasaan ucapan salam terhadap pendidik.

Dalam hal ini Imam Nawawi menekankan kepada peserta didik agar mengucapkan salam kepada peserta didik lainnya dan mengkhususkan salam kepada pendidik.³⁷ Jika dilihat dari sistem pembelajaran al-Qur'an yang ada di pondok pesantren mengucapkan salam kepada pendidik dalam pembelajaran berlangsung adalah kurang etis. Sebab sistem pembelajaran yang digunakan biasanya adalah beberapa peserta didik maju dihadapan pendidik dalam satu meja untuk menyetorkan hafalannya. Oleh karena itu, jika mengucapkan salam dalam keadaan pembelajaran yang seperti itu,

³⁶ Imam Nawawi, op.cit

³⁷ Aflahal Misbah, op. cit., h. 242

maka konsentrasi pendidik dalam menyimak bacaan peserta didik dan konsentrasi peserta didik dalam menyetorkan hafalannya akan terganggu. Mengucapkan salam diperlukan jika secara individu seorang peserta didik ingin masuk ke dalam rumah pendidik maka hal itu lebih baik

C. Pengamalan Hafidz Hafidhah terhadap Adab Hamalatul Qur'an dalam Kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, ada beberapa adab atau etika yang perlu diperhatikan oleh hafidz hafidhah sebagai pedoman dalam bertingkah laku sebagai penghafal Al Qur'an yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Tercatat ada tiga adab personal yang menjadi penekanan Imam Nawawi dalam adab menghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Adab Personal

a. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar sangat diperlukan dalam menghafal Al Qur'an Kesadaran dari individu mengenai hal ini harus diperhatikan sebab menghafal al-Qur'an berkaitan erat dengan memorisasi. Jika otak dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang kurang penting maka akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Hingga pada akhirnya sama sekali tidak bisa menghafal walaupun hanya satu ayat.

Santri di pondok pesantren Nurul Quran ini diharuskan menghafal al-Quran dengan sabar, tekun dan konsentrasi, karena dengan cara tersebut santri akan cepat hafal dan hafalan akan tersimpan dalam otak.³⁸

Pada zaman sekarang ini, setiap kaum muslimin mempunyai minat yang besar untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pondok tahfidz mulai dari khusus untuk kanak-kanak, bagi remaja sampai dewasa. Dalam proses menghafal al-

³⁸ Wawancara individu dengan ustadzah Sholihah, A,H, pada tanggal 15 Oktober 2017

Qur'an, banyak dari mereka yang juga belajar di pendidikan formal, berbeda dengan pondok tahfidz yang hanya mengkhususkan untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini menyebabkan terpecahnya konsentrasi antara menghafal al-Qur'an dan belajar untuk pendidikan formalnya.

Jika mereka tidak bisa membagi waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan belajarnya, maka keduanya tidak akan berjalan dengan lancar atau ada salah satu yang kalah baik lebih unggul dalam belajar pendidikan formalnya maupun unggul dalam menghafal al-Qur'an. Konsentrasi belajar disini sangatlah penting diperhatikan bagi individu yang sedang menghafal al-Qur'an. Karena konsentrasi yang terbagi dengan pendidikan formal, maka alangkah baiknya bisa mengatur konsentrasi saat menghafal al-Qur'an maka fokuslah hanya untuk itu dan saat belajar di pendidikan formal maka fokuslah dalam hal itu.

b. Menyucikan hati

Imam An Nawawi menghimbau bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an agar membersihkan jiwanya dari akhlak yang tercela untuk memudahkan dalam proses menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia sehingga banyak hadits-hadits yang mengungkapkan keagungan orang yang menghafal al-Qur'an.

Santri yang sedang menghafal al-Qur'an harus bisa menata niat, menjauhi larangan Allah dan mentaati perintahnya. Hal tersebut untuk memudahkan dalam proses menghafal al-Qur'an agar mendapat barokah dari Allah bukan mendapat laknat.³⁹

Dalam upaya membersihkan hati maupun jiwa dari penyakit-penyakit yang berupa kemaksiatan agaknya bukanlah hal yang mudah bagi orang yang sedang menghafal al-Qur'an. Hal ini dikarenakan masih banyaknya kemaksiatan yang dilakukan seperti berhubungan dengan lawan jenis, masih adanya penyakit hati

³⁹ Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Hasanah, pada tanggal 18 Oktober 2017

seperti iri hati, sum'ah, riya', dengki, hasad dan lain sebagainya. Sebagaimana apa yang terjadi di zaman modern ini, yaitu merosotnya moral peserta didik yang juga dialami oleh individu yang sedang menghafal al-Qur'an.

Manusia harus membersihkan hati karena ia merupakan bentuk ketakwaan secara batin. Hati adalah segumpal daging yang jika baik maka seluruh badan menjadi baik. Tapi jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh badan menjadi rusak. Berusaha untuk memperbaiki hati itu agar seluruh anggota badan juga baik. Hati menjadi baik dengan selalu merasakan kehadiran Allah.⁴⁰

Seorang murid yang baik adalah murid yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :⁴¹

- 1) Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya.
- 2) Seorang murid yang baik juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterkaitan dengan dunia, karena keterkaitan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu hal ini terlihat dalam ucapan al-Ghazali yang mengatakan bahwa ilmu itu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sebelum engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya, maka ilmupun pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu.
- 3) Seorang murid yang baik hendaklah bersikap rendah hati atau tawadlu sifat itu begitu ditekankan oleh AlGhazali. AlGhazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar daripada gurunya atau merasa lebih hebat daripada ilmu gurunya. Murid yang baik harus menyerahkan persoalan ilmu kepada guru, mendengarkan nasehat dan

26. ⁴⁰ Imam Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, Terjemah, (Al Ma'had Tanwirul Qulub, tth), h.

⁴¹ Heri Gunawan, *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta: 2014, h. 125.

arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dan arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya.

- 4) Khusus kepada murid yang baru hendaklah jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan atau berpendapat yang saling berlawanan atau bertentangan.
- 5) Seorang murid yang baik hendaklah mendahulukan mempelajari yang wajib.
- 6) Seorang murid yang baik hendaklah mempelajari ilmu secara bertahap, seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi mulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna, setelah itu barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya.
- 7) Seorang murid hendaklah tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya.
- 8) Seorang murid hendaklah juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya, kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasilhasilnya yang mungkin dicapai hendaklah dipelajarinya dengan baik. Dalam hubungan AlGhazali mengajarkan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran, ilmu agama nilainya abadi sedangkan ilmu kedokteran nilainya sementara.⁴²

c. Komitmen

Dalam hal ini seorang yang menghafal al-Qur'an harus bersungguh-sungguh dalam menghafal dan menjaga ayat yang telah dihafal. Dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan

⁴² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*; Seri kajian Filasafat Pendidikan Islam, h. 99-101

batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafal nya dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.

Santri dalam menghafal al Qur'an memerlukan keteguhan dan kesabaran, diperlukan sifat istiqomah atau konsisten yakni menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dalam melakukan murajaah agar hafalan yang telah lalu tidak hilang dalam ingatan.⁴³

Oleh karena itu, untuk senantiasa menjaga komitmen terhadap menghafal al-Qur'an maka diperlukan keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an adalah ketekunan dalam menghafal ayat al-Qur'an dan melakukan murajaah (mengulang ayat-ayat yang telah dihafal).

2. Adab Sosial Peserta Didik

a. Kewajiban terhadap pendidik

1) Rendah Hati

Peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap pendidik. Peserta didik harus patuh terhadap nasihat yang diberikan oleh pendidik mengenai kesalahan-kesalahan dalam menghafal. Jangan merasa mampu dan tidak menghiraukan nasihatnya. Pendapat pendidik lebih baik dari pendapat peserta didik. Oleh karena itu peserta didik hendaklah berhati-hati dalam hal ini. Jangan sampai dalam hatinya meremehkan apa yang dikatakan oleh pendidik. Karena hal tersebut akan menghalanginya untuk mendapat manfaat ilmu di dunia dan di akhirat.

Konsep etika belajar siswa terhadap guru menurut Imam Ghazali dalam kitab bidayah Al Hidayah diantaranya adalah:

- 1) Memulai memberi hormat dan salam kepada gurunya.
- 2) Sedikit bicara dihadapan gurunya.
- 3) Tidak membicarakan yang tidak ditanyakan gurunya.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Mahmudah, pada tanggal 18 Oktober 2017

- 4) Tidak bertanya sebelum mohon izin terdahulu.
- 5) Tidak mengatakan dihadapan gurunya “Sianu bilang yang bertentangan dengan yang anda (ustadz) bilang.”
- 6) Tidak menunjukkan sikap seolah-olah bertentangan dengan pendapat gurunya karena merasa yang paling benar dibandingkan dengan gurunya.
- 7) Tidak bertanya kepada teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan, tidak menoleh ke kiri atau ke kanan dihadapan gurunya bahkan ia harus duduk dengan tenang, diam dan sopan mirip diwaktu sholat.
- 8) Tidak memperbanyak pertanyaan ketika gurunya sedang konsentrasi fikiran memecahkan suatu masalah ilmu.
- 9) Berdiri apabila gurunya sedang berdiri sebagai penghormatan.
- 10) Tidak mengikuti gurunya ketika meninggalkan majelis dengan pelbagai pertanyaan.
- 11) Tidak menghadang gurunya di tengah jalan dengan maksud bertanya tetapi menanti sampai gurunya berada di rumahnya.
- 12) Tidak menyakiti gurunya dengan dugaan buruk karena perbuatannya kelihatan secara dhohiri sebagai perbuatan tercela sebab gurunya tahu akan rahasia-rahasia yang tersembunyi sebagai hakikat perbuatan itu.⁴⁴

Etika belajar siswa menuntut Imam Al Ghozali dalam pernyataan di atas, menganggap guru sebagai orang tua ke dua, yaitu orang yang mendidik murid-muridnya untuk lebih baik. Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi ke dua orang tua, maka wajib pula mematuhi perintah para guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syri'at agama.

Oleh karena itu, seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan

⁴⁴ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988, cet.I., h. 79.

perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Siswa berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru.

2) Mencari Waktu Luang Pendidik

Namun dalam proses menghafal al-Qur'an di pondok pesantren hal tersebut bukan menjadi masalah. Karena biasanya jadwal setor hafalan sudah pasti setiap harinya dan apabila memang pendidik sedang dalam keadaan kurang baik maka akan digantikan oleh badal (pengganti ustadzah). Namun berbeda bagi individu yang menghafal al-Qur'an tetapi tidak berada di pondok pesantren karena tidak terikat jadwal. Maka hal yang telah ditekankan oleh Imam Nawawi di atas harus diperhatikan agar tidak belajar kepada pendidik dalam keadaan fisik dan psikisnya kurang baik.

Peran guru dalam pandangan Al-Ghazali menjadi sangat menonjol karena rasio manusia tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya tanpa adanya pembimbing yang dapat membantu serta mengarahkan ke mana tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dalam proses belajar siswa harus mendapat bimbingan yang ketat dari guru. Al Ghazali dengan demikian mengesampingkan rasio atau paling tidak meminimalisir fungsi rasio yang semestinya digunakan dalam landasan etis kehidupan pembelajaran siswa.

Guru adalah bertugas membimbing, membantu serta mengarahkan ke mana tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dalam proses belajar siswa harus mendapat bimbingan yang ketat dari guru.

3) Menyikapi Kesalahan Pendidik Secara Etis

Dalam proses menghafal al-Qur'an, kebanyakan pendidik bersikap tegas terhadap peserta didik untuk kelancaran peserta didik dalam menghafal al-Qur'an. Misalnya, kesalahan-kesalahan

peserta didik dalam menyetorkan hafalannya baik kesalahan bacaan tajwid maupun kesalahan menyebut ayat. Hal ini harus dimaklumi oleh peserta didik jika menginginkan kebaikan dalam menghafal al-Qur'an agar bisa memperbaiki kesalahannya.

Oleh karena itu, seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Siswa berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

- a) Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama.
- b) Guru adalah orang yang sangat mulia.
- c) Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada siswa.
- d) Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya guru lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang lebih tua.⁴⁵

Pendidik/guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.⁴⁶

Guru adalah orang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing, serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan al Qur'an dengan tujuan menyiapkan kader- kader Islam, mendidik, membimbing, serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan membaca dan menulis Al Qur'an dengan tujuan

⁴⁵ Abu Mohammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al -Ghazali Tentang Pendidikan* , 100.

⁴⁶ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implimentasi Kurikulum*, Jakarta Selatan, : Ciputat Pers, 2002, h. 8.

menyiapkan kader- kader islam, yang mempunyai keimanan dan menjadi generasi Qur'ani. Sebagai firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 9, yaitu sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Artinya: *Katakanlah, adakah sama orang- orang yang mengetahui dengan orang- orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*(QS. Az Zumar, 9).⁴⁷.

Adapun syarat yang harus dimiliki dan dikuasai guru sebagai profesi keahlian adalah adanya niat atau keinginan mencintai profesi, siap lahir batin, lahir berupa terpenuhinya persyaratan formal (berpendidikan formal), dan substansial berupa (kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kemampuan sosial, kemampuan profesional dan kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran), dan bathin berupa adanya keinginan serta niat.

Syarat guru menurut Syekh Az Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dikatakan bahwa dalam memilih guru hendaklah mengambil guru yang lebih alim, waro' dan juga yang lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah setelah dulu memikirkan dan mempertimbangkan lebih lanjut maka menentukan pilihan kepada Hammad bin Abu Sulaiman dalam hal ini Dia berkata ; beliau saya kenal sebagai orang tua yang berbudi luhur, berdada lebar dan penyabar.⁴⁸

Syarat-syarat guru menurut Syekh Az Zarnuji seperti tersebut di atas adalah guru yang lebih alim, waro' dan lebih tua usianya, sebagai orang tua yang berbudi luhur, berdada lebar dan penyabar. Dengan syarat guru tersebut diharapkan guru dalam memberikan pembelajaran agama yang hubungannya dengan pembelajaran Al Qur'an, praktek ibadah shalat, menghafalkan

⁴⁷Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* juz 16-30, h. 459.

⁴⁸Syekh Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, Semarang: Pustaka Alawiyah, h. 13.

ayat-ayat pendek, dan do'a harian, dapat dijadikan suri tauladan karena dengan kriteria-kriteria tersebut pembelajaran anak dapat tercapai.

Tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Tugas guru hendaklah mencontoh peranan yang telah dilakukan para Nabi dan para pengikutnya, yaitu mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi.⁴⁹

b. Etika Peserta Didik terhadap Teman Belajar

Hendaklah peserta didik bersifat lemah lembut terhadap teman dan siapa saja yang ada didekatnya. Tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada orang lain khususnya teman-temannya. Hal ini sudah diterangkan oleh Imam Nawawi pada awal pasal mengenai membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa. Sifat iri merupakan salah satu bentuk akhlak tercela yang harus di jauhi atau dihilangkan sebab akan menghalangi ilmu masuk ke dalam hati peserta didik.

Tidak boleh membanggakan diri atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Apa yang telah dimiliki oleh peserta didik bukanlah apa yang telah diciptakan sendiri olehnya melainkan diciptakan oleh Allah yang diamanahkan kepadanya. Oleh karena itu, tidak seharusnya peserta didik membanggakan apa yang diperolehnya atau apa yang dimilikinya.

Hasud adalah dengki-penyakit yang tersimpan dalam hati, kebiasaannya bertitik tolak dari rasa tidak senang dengan kesenangan orang lain.⁵⁰

Hasud adalah membenci nikmat yang diberikan kepada sesama muslim, dan merasa berat akan nikmat membenci nikmat yang di berikan pada sesama muslim, dan marasa berat akan nikmat jika ia

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Logos Ilmu, 2006, h. 95.

⁵⁰ Imam Ghazali, *Hidayatus Shalihin*, Terjemah (Syekh Abdus Samad Palembang), (Banten: Fahrul Al Bantani, 2015).

tidak membencinya atau ia mengerjakan yang sesuai dengannya, mengungkit-ungkit sedekah sedangkan hal itu dsapat menghilangkan pahalanya sedekah, sering melakukan dosa, berprasangka buruk terhadap Allah Swt, membohongi dengan (keputusan Allah SWT) gembira dengan mengerjakan maksiat yang timbul dari dirinya sendiri atau orang lain mengingkari janji meskipun dengan orang kafir, berbuat makar benci terhadap sahabat, keluarga Nabi dan orang-orang sholeh, kikir terhadap sesuatu yang telah diwajibkan Allah Swt, loba dengan dunia, menghina sesuatu yang telah dimuliakan oleh Allah Swt , menghina sesuatu yang telah diagungkan Allah Swt yang berupa taat, maksiat, Al Quran Syurga dan neraka.

Al Qur'an adalah kitab petunjuk dan anugerah termulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebaikan alam semesta. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya memberikan jalan kepada pemeluknya untuk mengangkat derajatnya ketahapan martabat yang terhormat sebagai khalifah allah di muka bumi.⁵¹

Al Qur'an mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan mampu menggerakkan jiwa manusia. Allah maha mengetahui bahwa kitab-Nya ini akan abadi sepanjang masa sesuai dengan susunan yang ada sekarang ini dan dihafal oleh sekian banyak manusia. surah-surah yang pendek ini berupa kalimat-kalimat yang pendek dan ayat-ayat yang sedikit pula. Setiap ayat seakan merupakan surah yang terdiri dari kata-kata pendek.dengan jiwa anak kecil tidak akan merasa berat menerimanya.

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al Qur'an dan Paradigma Peradapan*, Terjemah, Yogyakarta: Dinamika, 1996, h. 1.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Adab hamalatul Qur'an menurut Imam An Nawawi dalam Karyanya Kitab At Tibyan adalah: 1) Adab Personal Peserta didik yang meliputi konsentrasi belajar, menyucikan hati, komitmen. 2) Adab social peserta didik yang terdiri dari kewajiban terhadap pendidik yang meliputi rendah hati terhadap pendidik, etika peserta didik terhadap teman belajar yang meliputi: peserta didik bersifat lemah lembut terhadap teman dan siapa saja yang ada didekatnya, peserta didik tidak boleh melangkahi bahu peserta didik lainnya ketika telat datang, peserta didik menggeser tempat duduk temannya untuk ditempati, tidak boleh duduk diantara dua teman tanpa izin keduanya, tidak boleh mengutamakan temannya pada waktu gilirannya, tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada orang lain khususnya teman-temannya, tidak boleh membanggakan diri atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya.
2. Pengamalan Hafidz-hafidzah terhadap adab hamalatul Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati yang telah diterangkan dalam Kitab At Tibyan. Karya Imam An Nawawi adalah: 1) Adab personal yaitu konsentrasi belajar dalam menghafal al Qur'an, menghafal al-Qur'an agar membersihkan jiwanya dari akhlak yang tercela untuk memudahkan dalam proses menghafal al-Qur'an, bersungguh-sungguh dalam menghafal dan menjaga ayat yang telah dihafal. 2) Adab sosial peserta didik: peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap pendidik. mencari waktu luang pendidik artinya agar tidak belajar kepada pendidik dalam keadaan fisik dan psikisnya kurang baik, menyikapi Kesalahan pendidik secara etis, jika menginginkan kebaikan dalam menghafal al-Qur'an agar bisa memperbaiki kesalahannya. Etika Peserta Didik

terhadap Teman Belajar yaitu peserta didik bersifat lemah lembut terhadap teman dan siapa saja yang ada didekatnya. Tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada orang lain khususnya teman-temannya. Hal ini sudah diterangkan oleh Imam Nawawi pada awal pasal mengenai membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa. Sifat iri merupakan salah satu bentuk akhlak tercela yang harus di jauhi atau dihilangkan sebab akan menghalangi ilmu masuk ke dalam hati peserta didik.

B. Saran

Dari penelitian tentang implementasi adab Hamalatil Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Quran KAJEN margoyoso Pati ini, ada beberapa saran yang bisa kami berikan sebagai berikut:

1. Untuk Pengurus
 - a. Membuat buku absensi hafalan untuk santri agar santri dapat terkontrol dengan baik.
 - b. Diusahakan untuk memperbanyak tenaga pengajar khususnya bagian pengampu hafalan, karena semakin bertambahnya santri.
2. Untuk Asatidz
 - a. Meningkatkan khasanah keilmuan agar santri tidak bosan ketika pembelajaran madrasah diniyah.
 - b. Manajemen waktu yang baik ketika madrasah diniyah sehingga pembelajaran ilmu tajwid dan kajian kitab berjalan dengan optimal.
3. Untuk Santri
 - a. Santri hendaknya selalu mengulang-ulang pelajaran mengenai ilmu tajwid sehingga akan membantu proses sorogan dan hafalan.
 - b. Santri tidak perlu segan untuk bertanya kepada kyai atau pengurus apalagi tentang kajian kitab mengenai ilmu-ilmu al-Quran.
 - c. Santri hendaknya bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya khususnya untuk menghafal al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Haidhir, *Hadits Arba'in Pnjelasan Hadits-hadits Arba'in Nawawiyah*, Solo: Indiva Media Kreasi, 2010.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* terj. Aliy As'ad, Kudus, Menara Kudus, t.th,
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Aflahal Misbah, "*Pemikiran Kiai Saleh Darat Tentang Etika Belajar (Studi Analisis Dalam Kitab Syarh Minhaj Al-Atqiya' Ila Ma'rifat Hidayat Al-Azkiya' Ila Tariq Al Awliya')*", Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2016.
- Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006.
- Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Nawawi dalam Jurnal Ushuluddin, t.th.
- Anas Burhanuddin, (2009), *Biografi Ringkas Imam Nawawi*, (online), Tersedia: <https://muslim.or.id/671-biografi-ringkas-imam-nawawi.html> (19 Mei 2016)
- Abu Mohammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al -Ghazali Tentang Pendidikan*, 2000.
- Anslam Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2003
- Awy A Qulawun , *Benkel Jiwa* . Malang : Hasfa Publising 2011.
- Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* terj. Aliy As'ad, Kudus, Menara Kuduss, t.th,
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surat An Nisa': 165, Yayasan penerjemah Al Qur'an.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Social*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Hasan Asyari Ulama'I, *Membelah kitab Tafsir Hadits*, Semarang: Walisongo Press, 2008.

Hisyam Talbah, *Kata Pengantar Majelis Ulama' Indonesia Ensiklopedi mu'jizat Al Qur'an dan Hadits kemu'jizatan Fakta Sejarah*, PT Sapta sentosa, 2008.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Logos Ilmu, 2006.

<http://jabbarapace.blogspot.com> 2013/10/etika -sebagai-tujuan.html.

Ibnu hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj. K.H. Kahar Mansyur, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1002.

Imam Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 1* terj. Moh. Zuhri, As Syifa", Semarang.

Imam An Nawawi, *At-Tibyan Fii Adaabi Hamalatil Quran*, Terjemash : Zaid Husain Al Hamid , Jakarta: Pustaka Amani 2001.

Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, Buku Biru, Jogjakarta, 2005.

Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Darul Minhaj, Beirut, 2015.

Imam Nawawi, *At-tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, t.th.

Imam Ghozali, *Hidayatus Shalihin*, Terjemah (Syekh Abdus Samad Palembang), Banten: Fahrul Al Bantani, 2015.

Jami'il Huquqi Mahfudzah, *Muassatu Tsiqafiyati Lita'lifti wa Tarjamati Wamasyri*, Libanon: Darul Ilmu Lilmalayin, 2007.

Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009.

Kahar Masyhur, *Bulughul Maram*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Lexi J Moloeng , *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya, 1989.

- M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al Qur'an Dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012.
- Manna' Al Qattan, *Pengantar Studi Islam Al Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2013.
- Manna' Khalil Al Qattani, *studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 19921.
- Mohamad Syukri Abdul Rahman,et.all, *Kepakaran dan Sumbangan Imam al-Nawawi: dalam Bidang Fiqh*, dalam Jurnal, t.th..
- Mohammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, Semarang: Rasail, 2005.
- Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Kudus: STAIN Kudus, 2009.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhammad Amin Suma, *'Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Quraish Shihab, *membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan media Utama, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta ,2010.
- Suharsimi Arikunto Ny, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,: Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2011.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005, h. 88.
- Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implimentasi Kurikulum*,, Jakarta Selatan,: Ciputat Pers, 2002.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al Qur'an dan Paradigma Peradapan*, Terjemah, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al Qur'an*, Terj: Lihhiati, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

PEDOMAN WAWACARA

WAWANCARA DENGAN PENGURUS PONPES

1. Kapan pondok pesantren Nurul Qur'an Kaje Margoyo Pati didirikan?
2. Apa yang melatarbelakangi pendirian pondok pesantren Nurul Qur'an Kaje Margoyo Pati
3. Dimana letak pondok pesantren Nurul Qur'an Kaje Margoyo Pati?
4. Bagaimana visi misi dan tujuan pondok pesantren Nurul Qur'an Kaje Margoyo Pati?
5. Bagaimana keadaan ustadz dan kaetayawan pondok pesantren Nurul Qur'an Kaje Margoyo Pati?
6. Bagaimana keadaan santri pondok pesantren Nurul Qur'an Kaje Margoyo Pati?
7. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Nurul Qur'an Kaje Margoyo Pati?

PEDOMAN WAWACARA

WAWANCARA DENGAN USTADZ/USTADZAH

1. Bagaimana sistim pendidikan di pondok pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyo Pati?
2. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyo Pati?
3. Bagaimana implementasi adab Hamalatil Quran Pada santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati?
4. Bagaimana pengamalan Hafidz Hafidhah terhadap adab Hamalatul Qur'an dalam Kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati.

TRANSKRIP WAWANCARA

Partisipan : Ustadz/Ustadzah Ponpes Nurul Qur'an Kaje Margoyoso Pati

Tanggal/Bulan : 4 Oktober – 18 Oktober 2017

Tanggal	Isi Deskripsi wawancara	
	Peneliti	Bagaimana sistim pembelajaran di pondok pesantren Nurul Qur'an Kaje Margoyoso Pati?
11 Oktober 2017	Istiadah, Alh.S.Pd.I,	Pondok Pesantren Nurul Qur'an ini bisa dikatakan menggunakan sistem pendidikan salaf dan khalaf. Dikatan salaf karena model sorogan, bandongan, dan kegiatan-kegiatan seperti dzikir bersama, mujahadah, istigosah, manakib dan amaliyah-amaliyah warisan para wali masih kental di lingkungan ini. Dikatakan khalaf karena kami menggggunakan menerapkan pada sekolah formal yaitu RA, SDIT dan Madrasah Tsanawiyah, meskipun di dalam sekolah formal tersebut tetap tidak meninggalkan pendidikan salaf.
11 Oktober 2017	Peneliti	Metode apa saja yang diterapkan pada pembelajaran adab Hamalatil Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Kaje Margoyoso Pati
		Metode yang diterapkan pada pembelajaran adab Hamalatil Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Kaje Margoyoso Pati adalah metode sorogan, bandongan, dan hafalan.
11 Oktober 2017	Peneliti	Bagaimana penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Quran Kaje Margoyoso Pati
	Wildatul Awwaliyah, Alh	Sorogan yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Quran dilaksanakan setelah shalat maghrib dan subuh. Sorogan setelah maghrib dan subuh ini adalah sorogan al-Quran bil ghoib maupun bin nadzar. Perlu diketahui bahwa Pondok Pesantren Nurul Qur'an lebih fokus kepada bagaimana anak bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwidnya. Metode sorogan disini diampu langsung oleh para pengasuh dan pengurus yang sudah memenuhi syarat menurut

		pendiri pondok ini. Para santri pada awalnya sorogan dengan bin nadzar sampai bacaan santri sudah benar dan baik. Kemudian mulai melanjutkan hafalan al-Quran dan wajib bagi santri untuk menghafal juz „amma dan surat pilihan. Perlu diketahui bahwa tidak semua santri menghafal al-Quran, hanya yang mendapat izin Ibu Nyai yang boleh menghafal al-Quran 30 juz.
	Peneliti	Bagaimana penerapan metode bandongan di Pondok Pesantren Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati?
11 Oktober 2017	Wildatul Awwaliyah, Alh	Pondok Pesantren Nurul Quran melaksanakan metode bandongan dan dilaksanakan sesuai jadwal madrasah diniyah, bulan suci Ramadhan dan ketika ada peringatan-peringatan hari besar Islam yang didalam acara tersebut terdapat kajian keagamaan yang disampaikan oleh para kyai. Metode bandongan ini dilaksanakan di Masjid Al-Mannan dan gedung diniyah masing-masing kelas, dengan penyampainya adalah seorang kyai atau ibu nyai atau juga para ustadz yang membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, semetara santri mendengarkan dan memberi makna.
	Peneliti	Bagaimana penerapan metode hafalan di Pondok Pesantren Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati?
13 Oktober 2017	Niswatin Nada	Di Pondok Pesantren Nurul Quran setiap santri dituntut untuk bisa menghafal dengan baik juz amma dan surat-surat pilihan, yaitu Al-Mulk, Ar-Rahman, Waqi“ah, As-Sajdah, Yassin, Ad-Dukhon dan dzikir-dzikir seperti asmaul husna, sholawat dan award yang lainnya, karena setelah sholat berjamaah selalu dilantunkan dzikir-dzikir dengan suara yang keras, seperti asmaul husna, surat Waqiah setiap setelah sholat „asar dan yang lainnya. Dalam metode hafalan ini santri menyetorkan kepada pengampu masing-masing.
	Peneliti	Bagaimana implementasi Adab Hamalatil Quran Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Quran Kajen Margoyoso Pati?

13 Oktober 2017	Istiadah, Alh.S.Pd.I,	Pondok pesantren Nurul Qur'an menerapkan program Hamalatil Quran, dimana ustadz selalu berusaha untuk menjaga kitab suci al-Quran, karena itu akan membawa keberkahan bagi semua. Dengan cara membaguskan bacaan santri sehingga tidak menyalahi kaidah-kaidah tajwid, kemudian membekali santri dengan kajian kitab, terutama kitab yang berhubungan dengan al-Quran dalam kitab at-Tibyan fi Adaabi Hamalatil Quran, dan menghafal al-Quran bagi yang mampu".
13 Oktober 2017	Peneliti	Bagaimana Proses pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Nurul Quran?
	Niswatin Nada	Proses pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Nurul Quran dilaksanakan pada waktu madrasah sore dan malam. Setelah shalat, asar berjamaah dan dilanjutkan dengan dzikir bersama dan senandung asmaul husna dan sholawat, para santri langsung mempersiapkan diri untuk menuju kelas masing-masing dengan memakai seragam yang sudah dijadwalkan. Jika waktu sudah menunjukkan jam empat sore, maka para pengajar masing-masing kelas langsung membuka pelajaran dengan salam dan bacaan al-Fatihah bersama-sama. Kemudian para pengajar menyampaikan pelajaran tajwid dengan contoh-contohnya sehingga santri lebih mudah untuk memahaminya. Pengajar kemudian menguji satu persatu santri untuk mencoba membaca al-Quran dengan tajwid yang benar tersebut, kemudian pengajar memimpin untuk me-nadzam-kan (jika kitabnya syifaul jinan) sehingga mudah untuk dihafal. Setelah santri merasa jelas tentang materi tersebut dan sudah tidak ada yang bertanya, pembelajaran di akhiri dengan berdoa dan salam.
15 Oktober 2017	Istiadah, Alh.S.Pd.I	Program Hamalatil Quran yang ketiga adalah menghafal al-Quran dan dengan syarat membaca bin nadzar sudah memenuhi syarat, yaitu tajwid dan makhorijul huruf sudah bisa dikatakan baik. Dan tentunya, di Pondok Pesantren Nurul Quran ini, bagi siapa yang menghafal al-Quran harus mendapatkan izin

		terlebih dahulu dari ustadz/ustadzah.
15 Oktober 2017	Peneliti	Bagaimana pengamalan Hafidz Hafidhah terhadap Adab Hamalatul Qur'an dalam Kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajian Margoyoso Pati
	Sholihah, A,H	Santri di pondok pesantren Nurul Quran ini diharuskan menghafal al-Quran dengan sabar, tekun dan konsentrasi, karena dengan cara tersebut santri akan cepat hafal dan hafalan akan tersimpan dalam otak.
15 Oktober 2017	Ustadzah Uswatun Hasanah	Santri yang sedang menghafal al-Qur'an harus bisa menata niat, menjauhi larangan Allah dan mentaati perintahnya. Hal tersebut untuk memudahkan dalam proses menghafal al-Qur'an agar mendapat barokah dari Allah bukan mendapat laknat.
15 Oktober 2017	Ibu Mahmudah	Santri dalam menghafal al Qur'an memerlukan keteguhan dan kesabaran, diperlukan sifat istiqomah atau konsisten yakni menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dalam melakukan murajaah agar hafalan yang telah lalu tidak hilang dalam ingatan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NURMA ZUNITA**

NIM : **114211055**

Fakultas : **Ushuluddin**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**86**..... (.....**4,0 / A**.....)

Semarang, 12 Juni 2015

Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 E-mail : ushuluddin_smg@yahoo.co.id Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: In.06.4/L/PP.009/2255/2015

Kepala Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo
menerangkan bahwa :

Nama : *Nurma Zunita*
NIM : *114211055*
Jurusan : *TH*

Telah menjalani verifikasi hafalan Al-Qur'an *Surah Al-A'la & An-Nas*
dengan nilai *80 (A)*, dan hafalan *40* Hadits dengan nilai *70 (B)*,
dengan demikian dinyatakan LULUS.

Semarang, *19 Desember* 2015
Kepala Laboratorium FU



Sri Rejeki S. Sos.I, M.Si
NIP. *19790304 200604 2 001*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Nurma Zunita
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 14 Desember 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Sidokerto Rt.02 Rw.01 Kecamatan Pati
Kabupaten Pati
No. Telp : 089633408440
Ayah : Bapak Abdur Rohman
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumsih
Pekerjaan : Wiraswasta

B. Jenjang Pendidikan

Formal :

1. SDN Karangroto 04 Genuk Semarang (2000)
2. Mts Asy-Syarifah Mranggen Demak (2005)
3. MA Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak (2008)

Non Formal :

1. Madin Miftahul Falah Genuk Semarang (2003)
2. Madin At-Thoyyibiyyah Mranggen Demak (2005)
3. Tpq. Mambaul Ulum Genuk Semarang (2003)
4. Ponpes Asy-Syarifah Mranggen Demak (2006)
5. Ponpes Darut Taqwa Tugu Karanganyar Demak (2011)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 01 Juli 2018
Penulis

Nurma Zunita
NIM: 114211055